

**MODEL KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA  
MELALUI OUTBOUND DI SEKOLAH ALAM LAMPUNG**



**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh

**RINA WIJAYANTI  
NPM: 1441010081**

**Jurusan: Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H/2018 M**

**MODEL KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA  
MELALUI OUTBOUND DI SEKOLAH ALAM LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H/2018 M**

## ABSTRAK

### MODEL KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI OUTBOUND DI SEKOLAH ALAM LAMPUNG

Oleh:

**RINA WIJAYANTI**

Model komunikasi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dengan menggunakan alat dalam penyampaian informasinya. Penggunaan model komunikasi dianggap lebih lebih efektif dalam kesuksesan berkomunikasi karena pesan yang disampaikan akan dapat diterima dengan baik oleh sasarannya. Banyak sekali jenis-jenis model komunikasi yang digunakan sesuai dengan kebutuhannya, oleh karena itu Sekolah Alam Lampung menggunakan model komunikasi Outbound untuk membangun karakter siswa siswinya.

Berbagai macam latar belakang dan karakter yang berbeda-beda setiap anak, hal ini akan membuat sulit para guru untuk mengenali satu persatu karakter siswa didiknya. Tata krama, etika, dan kreativitas siswa saat ini disinyalir kian turun akibat melemahnya pendidikan budaya dan karakter bangsa. Padahal, ini telah menjadi satu kesatuan kurikulum pendidikan yang diimplementasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu diadakanlah kegiatan Outbound untuk menunjang peningkatan kemampuan dan membentuk karakter siswa. Outbound adalah salah satu metode pelatihan untuk pengembangan diri (personal development) yang dilaksanakan dengan cara proses pencarian pengalaman melalui kegiatan di alam terbuka.

Masalah yang penulis kemukakan adalah: Bagaimana membangun karakter siswa dengan menggunakan Outbound sebagai model komunikasi di Sekolah Dasar Alam Lampung?. Adapun yang menjadi tujuan peneliti yaitu: Untuk mengetahui bagaimana membangun karakter siswa dengan menggunakan Outbound sebagai model komunikasi di Sekolah Alam Lampung. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan Sekolah Dasar Alam Lampung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research), yang bertempat di Sekolah Dasar Alam Lampung, penelitian ini bersifat deskriptif. Adapun populasi penelitian ini berjumlah 173 siswa, 2 orang guru pengajar Outbound, Kepala Sekolah dan Wali kelas. Sedangkan sample pada penelitian ini berjumlah 6 orang siswa ditambah 2 guru pengajar Outbound, Kepala sekolah dan Wali kelas 6. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti terdiri dari metode observasi, metode interview, dan metode dokumentasi.

Adapun temuan dilapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan Outbound di Sekolah Alam Lampung memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan karakter siswa.

## PERSETUJUAN

**Judul Skripsi :** **MODEL KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH ALAM LAMPUNG**

**Nama :** **Rina Wijayanti**

**NPM :** **1441010081**

**Prodi :** **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Fakultas :** **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

## MENYETUJUI

Telah dimunqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munqosyah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 2018

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si**  
**NIP:195707151987031003**

**Bambang Budiwiranto, Ph.D**  
**NIP: 197303191997031001**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan**

**Bambang Budiwiranto, M.Ag. MA (AS), Ph.D**  
**NIP: 197303191997031001**




**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl.Let.Kol.H. Hendro Suratmin, UIN Raden Intan Lampung Graha fakultas Dakwah (35131)

---

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul : **“MODEL KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI OUTBOUND DI SEKOLAH ALAM LAMPUNG ”**  
 yang disusun oleh : **RINA WIJAYANTI, NPM: 1441010081, Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).** Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: Selasa 07 Agustus 2018

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I** .....  
**Sekretaris : Septy Anggrainy, M.Pd** .....  
**Penguji I : Khairullah, S.Ag, M.A** .....  
**Penguji II : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si** .....

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**  
  
**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
**NIP. 19610491990031002**

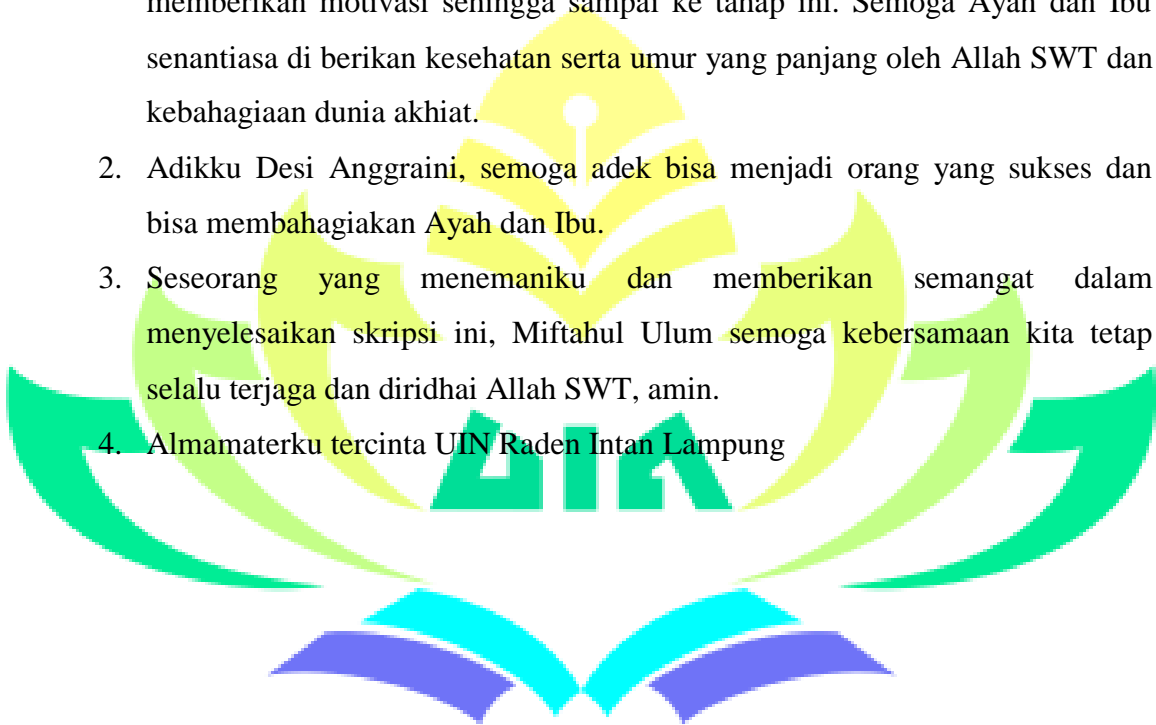


## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur kepada Allah SWT,

Kupersembahkan karya kecilku ini kepada :

1. Orang-orang yang penuh arti dalam hidupku, Ayahku tersayang Bapak Samijo dan Ibuku Ida Wati yang memberiku motivasi terbesar dalam hidupku. Terima kasih atas pengorbanan yang tiada hentinya dalam do'a, tiada lelah bekerja keras dalam membiayai kuliahku, yang selalu berjuang, mendidik dan memberikan motivasi sehingga sampai ke tahap ini. Semoga Ayah dan Ibu senantiasa di berikan kesehatan serta umur yang panjang oleh Allah SWT dan kebahagiaan dunia akhiat.
2. Adikku Desi Anggraini, semoga adek bisa menjadi orang yang sukses dan bisa membahagiakan Ayah dan Ibu.
3. Seseorang yang menemaniku dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, Miftahul Ulum semoga kebersamaan kita tetap selalu terjaga dan diridhai Allah SWT, amin.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Rina Wijayanti. Dilahirkan di Gedong Tataan Pesawaran pada 28 Januari 1997. Anak pertama dari 2 bersaudara pasangan bapak Samijo dan ibu Ida Wati.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh:

1. SD Negeri 1 Way-huwi Lampung Selatan, lulus tahun 2008
2. SMP Negeri 21 Bandar Lampung, lulus tahun 2010
3. MA Al-hikmah Bandar Lampung, lulus tahun 2014
4. Perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung tahun 2014 dengan mengambil jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Selain sebagai mahasiswa penulis juga menggali dan mengembangkan potensinya di lembaga. Adapun organisasi yang pernah penulis ikuti adalah sebagai berikut:

1. UKM Rumah Film KPI tahun 2016-2017 sebagai Bendahara Umum dan pada tahun 2017-2018 sebagai Ketua Umum.
2. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
3. Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia (IMIKI)

## KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah SWT yang harus mengabdikan sekaligus bertafakur dihadapan-Nya, kiranya merupakan suatu tuntutan ilahi yang harus dilaksanakan dimana seorang hamba mempunyai tanggung jawab untuk mengemban amanah sekaligus kewajiban yang bersifat mutlak, maka dalam kesempatan ini merupakan ungkapan rasa syukur penulis sehingga dapat merealisasikan gagasan-gagasan dalam wujud nyata, berupa karya ilmiah (skripsi) sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sosial dalam ilmu dakwah dan komunikasi di UIN Raden Intan Lampung, juga menggali ilmu yang ada baik yang diperoleh di bangku perkuliahan maupun dari yang lainnya, khususnya yang menyangkut masalah komunikasi dan kepenyiaran.

Sehubungan dengan terwujudnya karya ilmiah ini yang merupakan upaya penulis secara optimal wujud: “Model Komunikasi Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Outbound di Sekolah Alam Lampung”

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA (AS). Ph.D, selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang kesabaran dan dukungan serta motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sekaligus Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.



4. Bapak Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si, selaku pembimbing I dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Yunidar Cut Mutia, M.Sos.I selaku sekretaris jurusan KPI beserta Bapak dan Ibu Dosen maupun karyawan seluruh civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
6. Bapak dan Ibu (Guru dan Dosen) yang telah mentransfer dan mendidik segala ilmunya dengan penuh ketekunan dan kesabaran.
7. Seluruh pihak Sekolah Alam Lampung yang menjadi tempat penelitianku.
8. Kedua Orang Tua (Bapak Samijo dan Ibu Ida Wati) yang penulis cintai dan banggakan.
9. Keluarga besar UKM Rumah Film KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
10. Sahabatku Crew 2014 Rumah Film KPI, Fina Rizkina, Indah Putri Rachmanda dan Elok Malfindiloka.
11. Rekan-rekan penulis angkatan 2014 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan KPI, MD, BKI, PMI.
12. Teman-temanku KPI D angkatan 2014
13. Sahabat seperjuanganku Fina Rizkina, Anis Restu Hayuningtyas, Shiva Nuraina Hari, Nurul Badriyah, Rita Amelia, Rizki Dwi Melawati, Dewi Suaibah, Mugiyana, Nina Fadila.
14. Sepupuku yang selalu menjadi tempat keluh kesah Yuliana Pradita semoga cepat jadi sarjana.
15. Rekan-rekan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) KPI
16. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Oktober 2018

RINA WIJAYANTI

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	
B. Alasan Memilih Judul. ....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah. ....	13
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
F. Metode Penelitian .....	14
1. Jenis dan Sifat Penelitian .....	14
2. Populasi dan Sampel .....	15
3. Metode Pengumpulan Data.....	17
G. Analisa Data .....	19

### **BAB II: MODEL KOMUNIKASI, KARAKTER DAN OUTBOUND**

A. Model Komunikasi .....	21
1. Pengertian Model .....	21
2. Pengertian Komunikasi .....	23
3. Fungsi Dan Manfaat Model Komunikasi.....	31
4. Model-Model Komunikasi.....	33
B. Pendidikan Karakter .....	37
1. Pengertian Karakter.....	37
2. Pendidikan Karakter Di Sekolah.....	40
3. Teori Pendekatan Pendidikan Karakter.....	42
C. Outbound .....	47
1. Pengertian Outbound.....	47
2. Tujuan Dan Manfaat Outbound .....	48

3. Metodologi Pelatihan Outbound .....	50
4. Outbound Sebagai Ilmu Untuk Mendidik .....	53

### **BAB III: KEGIATAN OUTBOUND DAN SEKOLAH ALAM LAMPUNG**

A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Alam Lampung .....	
1. Sejarah Sekolah Dasar Alam Lampung .....	
2. Letak Geografis Sekolah Alam Lampung .....	
3. Visi dan Misi Sekolah .....	
B. Model Komunikasi Dalam Kegiatan Outbound .....	
C. Membangun Karakter Siswa Melalui Outbound .....	
D. Implementasi Model Komunikasi Outbound Dalam Membangun Karakter Anak .....	

### **BAB IV: MODEL KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN KARAKTER MELALUI OUTBOUND.....**

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	
B. Saran .....	
C. Penutup.....	

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN- LAMPIRAN**

### **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Penegasan judul ini untuk menghindari kesalah pahaman makna yang terkandung dalam memahami judul skripsi yang penulis ajukan, maka dipandang perlu dijelaskan beberapa pengertian yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul

skripsi ini adalah sebagai berikut: “MODEL KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI OUTBOUND DI SEKOLAH ALAM LAMPUNG” adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata ataupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Model jelas bukan fenomena itu sendiri. Model sebagai alat untuk menjelaskan fenomena komunikasi, model mempermudah penjelasan tersebut.<sup>1</sup> Sedangkan komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.<sup>2</sup>

Menurut Sereno dan Mortensen, model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi merepresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata.<sup>3</sup> Definisi diatas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan model komunikasi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dengan menggunakan alat dalam penyampaian informasinya.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan di

---

<sup>1</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.131.

<sup>2</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 22.

<sup>3</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.132.



gunakan sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Ratna Megawati karakter ini mirip akhlak yang berasal dari kata Khuluk, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik.<sup>5</sup>

Outbound adalah salah satu metode pelatihan untuk pengembangan diri (personal development) yang dilaksanakan dengan cara proses pencarian pengalaman melalui kegiatan di alam terbuka.<sup>6</sup>

Sekolah Alam Lampung terdiri dari jenjang PAUD, TK, SD, SMP dan SMA. Akan tetapi dipenelitian ini penulis hanya fokus pada jenjang SD (Sekolah Dasar). Sekolah Dasar Alam Lampung adalah sebuah Lembaga Pendidikan Swasta, di SD Alam Lampung menerima pelajaran Umum dan Agama. Berbeda dengan sekolah pada umumnya yang menggunakan sistem ruangan berupa kelas, para siswa disini dibebaskan waktunya untuk lebih banyak berinteraksi di alam terbuka sehingga terbentuk pembelajaran langsung pada materi dan pembelajaran yang bersifat pengalaman.

Konsep yang diterapkan disekolah ini meliputi penggunaan alam sebagai tempat untuk belajar, penggunaan alam sebagai media dan bahan untuk pengajaran serta alam yang digunakan untuk objek pembelajaran. Kurikulum khas Sekolah Alam Lampung adalah Outbound, sebagai sarana pembentukan karakter (jiwa kepemimpinan, keberanian, kerjasama tim dapat mengambil

---

<sup>4</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.44.

<sup>5</sup> Ratna Megawati, *Character Parenting Space*, (Bandung: Read, 2007), h.9.

<sup>6</sup> Yohanes Batista, *Games Indor-outdor*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2012), h.XI.

keputusan, percaya diri). Sekolah ini mampu mengatasi kebosanan yang terjadi pada siswa jika melakukan pembelajaran di dalam ruangan saja. Sekolah Dasar Alam Lampung beralamat di Jl. Airan Raya, Way-Huwi, Jati Agung Lampung Selatan.<sup>7</sup>

Dari uraian diatas penegasan judul dari “Model Komunikasi Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Outbound di Sekolah Dasar Alam Lampung” adalah sebuah metode atau cara yang digunakan dimana Outbound menjadi model komunikasi yang digunakan oleh guru kepada siswa. Outbound yang dimaksud disini adalah permainan yang menyenangkan untuk siswa, dimana dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan rutinitas seperti sekolah akan membawa anak pada titik jenuh. Melalui kegiatan Outbound perasaan itu akan hilang dengan permainan-permainan yang seru dan suasana yang menyenangkan akan membangun rasa solidaritas sebuah tim dalam bekerjasama, serta akan meningkatkan rasa percaya diri.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut:

### **1. Secara Objektif**

Penelitian ini sebagai sarana untuk memberi informasi kepada khalayak umum bahwa Outbound bisa dijadikan sebagai model komunikasi yang menarik untuk siswa dan dapat membentuk karakter dan dapat memberikan konsentrasi, keberanian, rasa percaya diri, kerjasama tim dan

---

<sup>7</sup> Observasi, 2 November 2018.

dapat mengambil keputusan. Sejauh ini belum ada yang meneliti dan menjadikan Outbound sebagai model komunikasi. Outbound juga dapat dijadikan cara agar anak dapat mengenal alam lebih dekat dan mensyukuri apa yang diciptakan oleh Allah SWT.

## 2. Secara Subjektif

Pokok bahasan ini mengangkat ilmu yang dipelajari di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) yang kaitannya erat dengan apa yang terjadi di lokasi penelitian, sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan data-data langsung yang didapat dari lapangan.

## C. Latar Belakang Masalah

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. “Dari berbagai peristiwa saat ini, mulai dari Kasus Prita, Gayus Tambunan, hingga yang terakhir Makam Priok tentunya kita menjadi sadar betapa pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini,” Tutur

Mantan Menteri Pendidikan Nasional, Prof. Yahya Muhaimin dalam Sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang diselenggarakan Kopertis VI di Hotel Patra Jasa, Kamis (15/4/2010). Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat ternyata mampu melakukan tindak kekerasan yang sebelumnya mungkin belum pernah terbayangkan.<sup>8</sup>

Tata krama, etika, dan kreativitas siswa saat ini disinyalir kian turun akibat melemahnya pendidikan budaya dan karakter bangsa. Padahal, ini telah menjadi satu kesatuan kurikulum pendidikan yang diimplementasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.<sup>9</sup>

Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, di sekolah, di luar rumah dan sekolah). Karena itu, dewasa ini banyak komentar terhadap pelaksanaan pendidikan nilai yang dianggap belum mampu menyiapkan generasi muda bangsa menjadi warga negara yang lebih baik. Memaknai hal tersebut reposisi, re-evaluasi, dan redefinisi pendidikan nilai bagi generasi muda bangsa sangat diperlukan.

Terpuruknya bangsa dan negara Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis akhlak. Oleh karena itu, perekonomian bangsa menjadi ambruk, korupsi, kolusi, nepotisme, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa merajalela. Perbuatan-perbuatan yang merugikan dimaksud adalah perkelahian, perusakan, perkosaan, minum

---

<sup>8</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h.1

<sup>9</sup> *Ibid*, h.9.



minuman keras, dan bahkan pembunuhan. Keadaan seperti itu, terutama krisis akhlak terjadi karena kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsanya.<sup>10</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat. Kenakalan anak bisa berupa mengganggu teman sebayalainnya, mencuri kecil-kecilan, tidak patuh terhadap guru, jarang mengerjakan Pekerjaan Rumah,, sering berbohong dan lain sebagainya.

Kebebasan yang diberikan orang tua terhadap anak mengakibatkan seorang anak tidak ragu lagi melakukan apa yang diinginkannya termasuk perilaku negatif. Faktor tersebut didukung oleh karakteristik anak yang masih polos dan belum paham benar tentang norma dan nilai dalam suatu masyarakat. Pada anak usia 6-12 tahun dapat disebut umur sekolah, oleh karena itu anak tidak boleh gagal dalam sekolahnya, ia harus dapat memperoleh kepuasan karena ia telah berhasil, dan rasa keberhasilan ini akan memperkuat perkembangan kepribadiannya.

Sekolah merupakan lembaga formal yang dirancang untuk pengajaran siswa/murid di bawah pengawasan guru. Kemajuan dibidang pendidikan semakin

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h.17.

maju sehingga lembaga-lembaga pendidikan berlomba-lomba menciptakan cara baru untuk menjadikan siswa-siswinya unggul dalam segala bidang terutama dalam segi kakarakter siswa. Siswa SD adalah siswa yang berusia antara 6-12 tahun. Anak-anak menguasai keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung. Mereka mulai memasuki dunia yang lebih luas dengan budayanya. Perkembangan setiap individu harus sejalan dengan perkembangan aspek-aspek lain yaitu fisik, psikis, serta emosional, moral dan sosial.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap ilmu yang diberikan oleh guru. Dalam hal belajar, siswa sekolah dasar memiliki karakteristik senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Bermain merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi manusia. Bermain dapat menghilangkan kejenuhan dan rasa penat atas rutinitas yang dirasakan oleh tiap individu. Setiap manusia memiliki keinginan yang sama untuk bermain. Seperti yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an bahwa isi dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Muhammad/47:36 berikut:

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهْوٌ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْلُكْكُمْ أَمْوَالَكُمْ ۝ ٣٦

*“Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.”<sup>11</sup>*

Ayat tersebut, jelaslah bahwa manusia pada dasarnya senang akan permainan. Tidak terkecuali dengan Outbound yang digunakan sebagai sarana bermain siswa sekaligus sebagai model komunikasi yang digunakan oleh guru untuk muridnya. Oleh karena itu di Sekolah Alam Lampung memilih menggunakan media berupa Outbound disela-sela kegiatan belajar mengajarnya karena Outbound dirasa sangat pas digunakan untuk membangun interaksi antara guru dan murid untuk membangun karakter siswa dan membentuk kreatifitas.

Outbound adalah kegiatan yang dilakukan dalam bebas dengan permainan. Di dalamnya terdapat berbagai filosofi, simulasi kehidupan, olah pikir, studi kasus, bermain peran dan praktek langsung dengan pendekatan pengalaman (Experiential Learning ), dan penuh dengan kegembiraan. Keberhasilan proses belajar mengajar disekolah sangat dipengaruhi kepercayaan diri, kemampuan mengontrol emosi, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, berkaitan erat dengan Intelegensi Emosi (Emotional Intelegence). Pembentukan karakter dalam kegiatan outbound, disamping melalui permainan juga dapat melalui petualangan (Adventure) dan kegiatan penuh tantangan.<sup>12</sup>

Rasa percaya, keyakinan, keterbukaan, kejujuran, dukungan keamanan, kepuasan, keterlibatan, tingginya harapan merupakan gambaran suasana

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2004).

<sup>12</sup> [ejournal.unesa.ac.id/article/7952/90/article.pdf](http://ejournal.unesa.ac.id/article/7952/90/article.pdf) pada tanggal 4 juli 2018.

sekolahan yang menyenangkan. Tujuan utama dari komunikasi antara guru dan murid adalah mengidentifikasi, menciptakan, dan menjalin hubungan timbal balik yang baik sehingga terjadi suasana sekolah yang harmonis.

Model komunikasi adalah alat yang digunakan sebagai sarana penyampaian pesan dan tujuan. Model memberi teoritikus suatu struktur untuk menguji temuan mereka dalam dunia nyata. Meskipun demikian, model, seperti juga definisi atau teori, pada umumnya tidak pernah sempurna dan final. Sehubungan dengan model komunikasi, Gordon Wiseman dan Larry Bakker mengemukakan bahwa model komunikasi mempunyai tiga fungsi: *pertama*, melukiskan proses komunikasi; *kedua*, menunjukkan hubungan visual; *ketiga*, membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.<sup>13</sup>

Rogers D. Lawrence menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), di mana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.<sup>14</sup>

Di dalam komunikasi terkandung maksud atau tujuan yang jelas antara si penyampai atau pengirim pesan (komunikator) dengan si penerima pesan (komunikan). Maksud dan tujuan yang jelas antara kedua belah pihak akan mengurangi gangguan atau ketidakjelasan, sehingga komunikasi yang terjadi akan berjalan secara efektif.

<sup>13</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.133.

<sup>14</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.22.



“Mengapa kita berkomunikasi” pertanyaan ini begitu luas, bisa di lihat dari berbagai sudut pandang, sehingga tidak mudah kita jawab. Dari perspektif agama, secara gampang kita bisa mudah menjawab bahwa Tuhan-lah yang mengajari kita berkomunikasi, dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada kita. Al-Qur’an mengatakan:

الرَّحْمٰنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ۚ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ۚ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۚ

*“Tuhan yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara” (Ar-Rahman:1-4)*

Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. *Pertama*, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. *Kedua*, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.<sup>15</sup>

Sekolah merupakan lembaga yang membantu menumbuhkembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik, tidak hanya dalam aspek intelektual, namun sikap dan tingkah laku serta keterampilan motorik, mutlak untuk dikedepankan.

<sup>15</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.3&5.

Sekolah bukan hanya sekedar memberi nilai akademis kepada peserta didik. Lembaga ini berfungsi memberikan pelayanan dan bimbingan kepada murid dalam berbagai matra pendidikan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil dari proses bimbingan dan layanan tersebut dilaksanakan dalam penilaian yang akurat, realistis dan berkesinambungan.

Secara fundamental sekolah berfungsi untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta kemampuan yang dibutuhkan siswa agar dapat memiliki modal di masa depan secara utuh serta tersalurkan bakat dan potensi diri yang dimiliki.<sup>16</sup>

Sekolah Alam Lampung adalah sekolah swasta yang pendidikan didalamnya berbasis alam, berlokasi di Jl. Airan Raya Way-huwi Jati Agung Lampung Selatan, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam menjaga pelestarian alam, pasalnya segala proses belajar mengajarnya dilakukan dialam terbuka agar anak dapat bersahabat dengan alam.

Sejauh ini, di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi hanya ada 1 mahasiswa yang membuat penelitian tentang Outbound, berjudul “Kontribusi Outbound terhadap peningkatan komunikasi antar pribadi siswa Tunarungu di sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Bandar Lampung” oleh MELINDATARA SAFITRI jurusan Komunikasi Penyiaran Islam pada tahun 2014. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama

---

<sup>16</sup>Risa, *Fungsi-fungsi Sekolah*, <http://www.blogspot.com>, pada tanggal 4 juli 2018.

memakai Outbound sebagai media (Variabel X) peneliti juga sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian disini ialah Variabel Y “Peningkatan komunikasi antar pribadi” sedangkan pada penelitian disini Variabel Y (Model komunikasi).

Pemaparan diatas membuat penulis tertarik ingin meneliti “Model Komunikasi Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Outbound di Sekolah Alam Lampung” karena sekolah ini memakai Outbound sebagai model komunikasi untuk membangun karakter siswanya dan belum ada sekolah yang menjadikan Outbound sebagai model komunikasi untuk membangun karakter siswanya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Mengambil dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana membangun karakter siswa dengan menggunakan Outbound sebagai model komunikasi di Sekolah Dasar Alam Lampung?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **a. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana membangun karakter siswa dengan menggunakan Outbound sebagai model komunikasi di Sekolah Alam Lampung.

#### b. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara Teoritis, dapat menambah kepustakaan tentang Media Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Secara Praktis, dapat dijadikan acuan oleh sekolah-sekolah lain untuk menciptakan inovasi baru dalam menggunakan model komunikasi untuk siswa-siswinya.

#### F. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan dalam mencapai suatu tujuan. Metode penelitian merupakan usaha kajian atau penyelidikan yang sistematis dan terorganisir, sedangkan kaitan penelitian dan ilmu pengetahuan, yaitu ‘penelitian’ merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, dan ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang memiliki kriteria-kriteria tertentu.<sup>17</sup>

Artinya, penelitian (riset) tersebut pada dasarnya metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan secara ilmiah:

---

<sup>17</sup> Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 246.



## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian lapangan (field research) yaitu suatu penelitian lapangan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit social, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.<sup>18</sup> Penelitian lapangan ini maksudkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan pembahasan dalam proposal ini, dengan demikian penulis mengambil dan mengangkat data yang ada di lapangan yaitu di Sekolah Alam Lampung, Way-huwi Jati Agung Lampung Selatan.

### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu, menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek atau peristiwa untuk mengambil kesimpulan yang berlaku secara umum dan bukan untuk menguji atau mencari teori baru.<sup>19</sup>

Dari pengertian di atas maka penulis hanya mengambil kesimpulan yang tergambar dari keadaan di Sekolah Alam Lampung, Way-Huwi Jati Agung Lampung Selatan, yakni bentuk model komunikasi yang digunakan di sekolah ini, yakni bentuk Outbound sebagai model

---

46. <sup>18</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.

<sup>19</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), h.32.

komunikasi, membahas bagaimana cara yang digunakan dan keefektifan media ini.

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>20</sup> Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga, yang dimaksud akan diteliti.<sup>21</sup> Adapun yang menjadi populasi penulis dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi SD Alam Lampung yang berjumlah 173 orang, 2 orang guru pengajar Outbound, Kepala Sekolah dan Wali kelas.

### b. Sampel

Sampel adalah sebagian wakil dari populasi yang akan diteliti.<sup>22</sup> Siswa yang akan diselidiki dalam penelitian ini adalah 173 siswa. Dari yang berjumlah 173 siswa dilakukan sampling, mengingat jumlah mereka cukup banyak akan menyulitkan bila diobservasi dan

<sup>20</sup> Drs. H. Ardinal, M.Si, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.336.

<sup>21</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: PT. Adi Offset, 1991), h.220.

<sup>22</sup> Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta Revisi, 1996), h. 104.

di interview satu persatu. Teknik pengambilan sampel adalah *non-random sampling* yaitu semua individu dalam populasi diberi peluang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel.<sup>23</sup> Untuk lebih jelasnya, teknik *non random sampling* ini penulis menggunakan jenis *purposive sampling* yaitu : memilih sekelompok subyek yang di dasari atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang di pandang mempunyai sangkutan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>24</sup>

Dalam hal ini kriteria siswa yang ditentukan sebagai berikut:

1. Siswa kelas 6
2. Siswa atau siswi berusia 11 hingga 12 tahun
3. Siswa atau siswi yang rutin mendapatkan pelajaran Outbound
4. Siswa atau siswi yang aktif mengikuti kegiatan Outbound

Berdasarkan kriteria tersebut, maka yang menjadi sampel penelitian ini berjumlah 6 orang siswa ditambah 2 guru pengajar Outbound, Kepala sekolah dan Wali kelas 6.

### 3. Metode Pengumpulan Data

---

<sup>23</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), H. 80.

<sup>24</sup> *Ibid*, h.83.

Untuk memudahkan pengambilan data lapangan penulis mempergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan, dan merinci gejala yang terjadi.<sup>25</sup> Dalam penelitian observasi yang digunakan adalah non partisipan penulis berlaku sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti. Peneliti melihat dan mengamati keaktifan siswa dalam menggunakan Outbound di SD Alam Lampung.

b. Metode Interview

Metode interview adalah, proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>26</sup> Penulis menyimpulkan bahwa interview merupakan suatu alat untuk memperoleh komunikasi secara lisan.

Adapun jenis interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, yakni kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dalam melaksanakan interview, yang dimaksud penulis adalah pewawancara hanya membuat garis besar terkait

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 272.

<sup>26</sup> Cholid Narbuko, *Op.cit* h. 83.

hal-hal yang akan ditanyakan. Selanjutnya, dalam proses wawancara yang berlangsung mengikut situasi, pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai.<sup>27</sup>

Metode ini digunakan sebagai metode yang utama dalam pengumpulan data, karena metode ini penulis anggap cara yang paling tepat dan praktis dalam menghimpun data yang diperlukan.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu, mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>28</sup>

Metode dokumentasi merupakan penunjang dari data-data yang diperoleh dari interview dan observasi. Dalam memanfaatkan dokumen sebagai data dalam penelitian ini tidak keseluruhan isi dokumentasi dimasukan secara tertulis akan tetapi diambil pokok-pokok isinya yang dianggap perlu, sedangkan lainnya digunakan sebagai data pendukung dalam analisa.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 84.

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto. *Op.Cit.* h. 274.

Adapun agenda yang dimaksudkan berupa agenda kegiatan, program kerja, laporan pertanggung jawaban, dan susunan kepengurusan serta data tertulis lainnya.

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis yang akan dikerjakan.<sup>29</sup>

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam analisis data kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, yaitu teknik analisa data ini meguraikan, menafsirkan, dan menggambarkan data yang terkumpul secara sistematis.<sup>30</sup>

Adapun tehnik yang digunakan dalam analisa kualitatif adalah tehnik comparative yaitu analisis yang dilakukan dengan membandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya, antara variabel yang satu dengan variabel lain untuk mendapatkan kesamaan suatu metode yang gunanya untuk membandingkan antara data

---

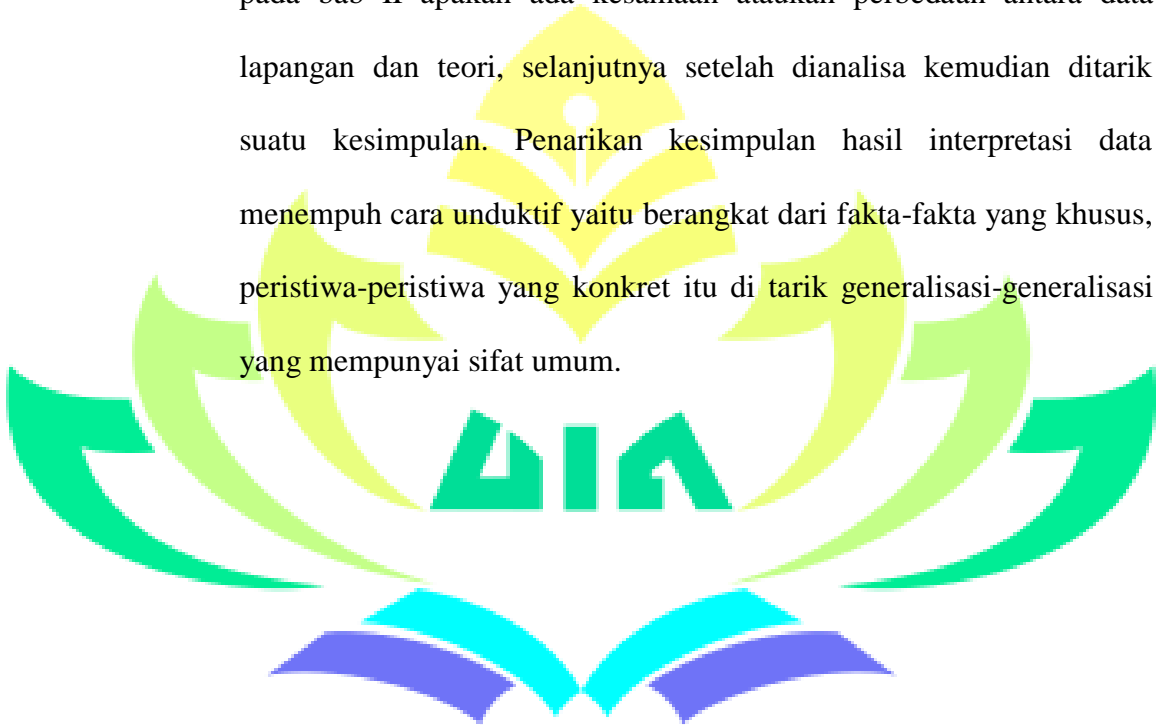
<sup>29</sup> Ardial., *Op.Cit.* h. 394.

<sup>30</sup> Emzier, *Metodologi Peneltian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 129.



lapangan dengan teori dari kepustakaan yang kemudian diambil kesimpulan.<sup>31</sup>

Maksud dari analisis komparatif di atas adalah membandingkan data yang satu dengan yang lain dengan maksud menyusun sistematis dan memilih-milih data yang valid, kemudian hasil pengumpulan data lapangan tersebut dibandingkan dengan teori pada bab II apakah ada kesamaan ataukah perbedaan antara data lapangan dan teori, selanjutnya setelah dianalisa kemudian ditarik suatu kesimpulan. Penarikan kesimpulan hasil interpretasi data menempuh cara induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret itu di tarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.



---

<sup>31</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi research jilid 1*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1985), h.42.s

## BAB II

### MODEL KOMUNIKASI, KARAKTER DAN OUTBOUND

#### A. MODEL KOMUNIKASI

##### 1. Pengertian Model

Model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata ataupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Model jelas bukan fenomena itu sendiri. Akan tetapi, peminat komunikasi, termasuk mahasiswa, sering mencampuradukkan model komunikasi dengan fenomena komunikasi. Sebagai alat untuk menjelaskan fenomena komunikasi, model mempermudah penjelasan tersebut. Hanya saja model tersebut sekaligus mereduksi fenomena komunikasi; artinya, ada nuansa komunikasi lainnya yang mungkin terabaikan dan tidak dijelaskan oleh model tersebut. Akibatnya, jika kita kurang hati-hati menggunakan model, model dapat menyesatkan kita.<sup>32</sup>

Menurut Sereno dan Mortensen, model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi merepresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata. Sedangkan B. Aubrey Fisher mengatakan, model adalah analogi yang

---

<sup>32</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.131.

mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model. Model adalah gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori. Dengan kata lain, model adalah teori yang lebih disederhanakan. Model dapat berfungsi sebagai basis bagi teori yang lebih kompleks, alat untuk menjelaskan teori dan menyarankan cara-cara untuk memperbaiki konsep-konsep<sup>33</sup>

Seperti juga teori, model dapat diterima, sepanjang belum dinyatakan keliru berdasarkan data terbaru yang ditemukan di lapangan. Jadi kebenaran sejati itu sebenarnya tidak dikenal dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sikap seperti itu bahkan dapat menjadi kendala dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Perbaikan model, sekecil apa pun, memang berdasarkan interaksi antara model dan data. Kadang-kadang data begitu banyak, namun model yang dihasilkan kurang memuaskan, sehingga kemajuan yang dialami disiplin ilmu yang bersangkutan begitu lamban. Kadang pula terdapat model yang tampaknya “canggih”, namun sedikit data yang mendukungnya. Berbagai upaya ilmiah harus terus dilakukan untuk memperoleh data yang mendukung model yang dirancang.

Pada umumnya tidak ada suatu model yang berhasil yang muncul tiba-tiba. Suatu model yang baik biasanya telah melewati banyak tahap ujian, yang mungkin memakan waktu puluhan tahun. Perlu ditegaskan lagi, tidak ada model yang sempurna dan final. Bahkan ketika model sudah diterima

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h.132.

luas, ada saja nuansa baru yang muncul dari fenomena yang telah dimodelkan, sehingga dikembangkan lagi suatu model baru untuk mengakomodasi nuansa baru tersebut. Begitulah seterusnya. Hal ini juga berlaku untuk pembuatan model dalam ilmu-ilmu sosial, termasuk ilmu komunikasi. Suatu model sering menunjukkan kekurangan-kekurangan mengenai karakteristik fenomena yang dimodelkan. Karena itu model suatu fenomena bisa diperbaiki berdasarkan model pertama tadi yang dari waktu ke waktu di hadapkan dengan data lebih baru yang ditemukan di lapangan.<sup>34</sup>

## 2. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat, kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambang-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal.<sup>35</sup>

Komunikasi secara etimologi mengandung makna bersama-sama (common). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *comunication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Komunikasi adalah suatu aktifitas yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h.141.

<sup>35</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.137.

terhadap orang lain agar orang tersebut melaksanakan seperti apa yang dimaksud oleh yang menyampaikan pesan.<sup>36</sup>

Sedangkan secara epistemologi komunikasi diartikan suatu tindakan penyampaian pesan (message) dari pengirim (sender) ke penerima (receiver), melalui suatu medium (channel) yang biasanya mengalami gangguan (noise).<sup>37</sup>

Menurut Charles H. Cooley dalam karyanya *The Significance Of Communication* yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy, yang dimaksud komunikasi disini ialah mekanisme dimana terdapat hubungan antara manusia dan yang memperkembangkan semua lambung pikiran, bersama-sama dengan alat-alat untuk menyiarkan dalam ruang dan merekamnya dalam waktu. Ini mencakup ekspresi wajah, sikap dan gerak, suara, kata-kata tertulis, percetakan, kereta api, telegraf, telepon, dan apa saja yang merupakan penemuan terakhir untuk menguasai ruang dan waktu.<sup>38</sup>

Komunikasi sangat penting bagi manusia, satu ungkapan populer tentang komunikasi adalah “manusia tidak dapat berkomunikasi”.<sup>39</sup> Selama manusia hidup pasti ia berkomunikasi. Manusia berkomunikasi dengan

---

<sup>36</sup> M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunifikasi Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: CV Perdana Ilmu Jaya, 1997), h. 4.

<sup>37</sup> Muhammad Muhfid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 2.

<sup>38</sup> Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi dan Modernisasi*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), h. 11.

<sup>39</sup> Yosel Irianta dan Usep Syaifudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Simbiosis Rektama Media, 2013), h. 3.

dirinya dan orang lain. Manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan media atau saluran komunikasi.

Sedangkan definisi komunikasi yang menekankan pada unsur penyampaian atau pengoperan telah dikemukakan oleh William Albig yang menulis bahwa komunikasi adalah proses pengoperan pesan-pesan yang berarti antara individu-individu. Kemudian Brelson dan Steiner juga merumuskan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya, melalui penggunaan symbol, angka, grafik, dan lain-lain. Demikian juga Astrid S. Susanto menulis komunikasi adalah kegiatan pengoperan pesan yang mengandung arti/makna.<sup>40</sup>

Keberhasilan komunikasi ditandai oleh adanya persamaan persepsi terhadap makna atau membangun makna (construct meaning) secara bersama pula. Berlangsungnya komunikasi juga menyebabkan terjadinya hubungan antara penyampai pesan dengan penerima pesan. Dari segi hubungan, komunikasi seseorang dengan orang lain dapat dilihat dari segi:

#### 1. Frekuensi Hubungan

Adalah sering tidaknya seseorang mengadakan hubungan atau kontak sosial dengan orang lain. Makin sering seseorang mengadakan hubungan dengan orang lain, makin baik hubungan sosialnya.

---

<sup>40</sup> Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi*, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2002), h. 25.



## 2. Intensitas Hubungan

Yaitu mendalam atau tidaknya seseorang dalam mengadakan hubungan/kontak sosialnya.

## 3. Popularitas Hubungan

Yaitu banyak atau sedikitnya teman dalam hubungan sosial.

### a. Unsur-unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa jugadisebut komponen atau elemen komunikasi.<sup>41</sup> Setidaknya ada lima komponen atau unsur penting dalam komunikasi yang harus kita perhatikan yaitu: pengirim pesan atau (sender), pesan yang dikirimkan (message), bagaimana pesan tersebut dikirimkan (delivery channel atau media), penerima pesan (receiver) dan umpan balik (feedback).<sup>42</sup>

<sup>41</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)h, 22.

<sup>42</sup> Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi Dan Medianya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 2.

## b. Fungsi Komunikasi

Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain: (1) manusia dapat mengontrol lingkungannya, (2) beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, serta (3) melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya. Selain itu, beberapa pihak menilai bahwa dengan komunikasi yang baik, hubungan antarmanusia dapat dipelihara kelangsungannya. Sebab, melalui komunikasi dengan sesama manusia kita bisa memperbanyak sahabat, memperbanyak rezeki, memperbanyak dan memelihara pelanggan (costumer), dan juga memelihara hubungan yang baik antara bawahan dan atasan dalam suatu organisasi. Pendek kata komunikasi berfungsi menjembatani hubungan antarmanusia dalam bermasyarakat.

Fungsi lain komunikasi dilihat dari aspek kesehatan, ternyata kalangan dokter jiwa (psikiater) menilai bahwa orang yang kurang berkomunikasi dalam arti terisolir dari masyarakatnya mudah kena gangguan kejiwaan (depresi, kurang percaya diri) dan kanker sehingga memiliki kecenderungan cepat mati dibanding dengan orang yang senang berkomunikasi. Oleh karena itu, Nabi Muhammad pernah bersabda bahwa jika engkau ingin berusia panjang, lakukanlah “silaturahmi”, dengan kata lain “berkomunikasilah”.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 59-60.

## 1. Gangguan dan Rintangan Komunikasi

Jika melihat hakikat komunikasi sebagai suatu sistem, gangguan komunikasi bisa terjadi pada semua elemen atau unsur-unsur yang mendukungnya, termasuk faktor lingkungan di mana komunikasi itu terjadi. Menurut Shannon dan Weaver (1949) gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi., sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Sedangkan rintangan komunikasi dimaksudkan ialah adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan penerima.

Meski gangguan dan rintangan komunikasi dapat dibedakan, tetapi sebenarnya rintangan komunikasi bisa juga terjadi disebabkan karena adanya gangguan. Gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam, yakni srbagai berikut:

### a. Gangguan Teknis

Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami keusakan (channelnoise). Misalnya gangguan pada stasiun Radio atau TV, gangguan jaringan telepon, rusaknya pesawat radio sehingga tejadi suara bising dan semacamnya.

### b. Gangguan Semantik

Gangguan semantik ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan (Blake, 1979). Gangguan semantik sering terjadi karena (1) kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon atau bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu, (2) bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima, (3) struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.

### 2. Rintangan Psikologis

Rintangan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena gangguan kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.

### 3. Rintangan Fisik

Rintangan fisik ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana kantor pos, kantor telepon, jalur transportasi dan sebagainya. Dalam komunikasi antarmanusia, rintangan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu pancaindra pada penerima.

#### 4. Rintangan status

Rintangan status ialah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial di antara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan. Perbedaan seperti ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat pada atasannya, atau rakyat pada raja yang memimpinnya.

#### 5. Rintangan Kerangka Berpikir

Rintangan kerangka berpikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.

#### 6. Rintangan Budaya

Rintangan budaya ialah rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Di negara-negara berkembang masyarakat cenderung menerima informasi dari sumber yang banyak memiliki kesamaan dengan dirinya, seperti bahasa, agama dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 155-158.

### 3. Fungsi dan Manfaat Model Komunikasi

Model memberi teoretikus suatu struktur untuk menguji temuan mereka dalam “dunia nyata”. Meskipun demikian, model, seperti juga definisi atau teori, pada umumnya tidak pernah sempurna dan final. Sehubungan dengan model komunikasi, Gordon Wiseman dan Larry Barker mengemukakan bahwa model komunikasi mempunyai tiga fungsi: *pertama*, melukiskan proses komunikasi; *kedua*, menunjukkan hubungan visual; dan *ketiga*, membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.

Deutsch menyebutkan bahwa model mempunyai empat fungsi: mengorganisasikan (kemiripan data dan hubungan) yang tadinya tidak teramati; heuristik (menunjukkan fakta-fakta dan metode baru yang tidak diketahui); prediktif, memungkinkan peramalan dari sekedar tipe ya atau tidak hingga yang kuantitatif yang berkenaan dengan kapan dan berapa banyak; pengukuran, mengukur fenomena yang diprediksi.<sup>45</sup>

Pembuatan model jelas memberikan mnfaat kepada para ilmuwan. Irwin D.J Bross menyebutkan beberapa keuntungan model. Model menyediakan kerangka rujukan untuk memikirkan masalah, bila model awal tidak berhasil memprediksi. Model mungkin menyarankan kesenjangan informasional yang tidak segera tampak dan konsekuensinyadapat menyarankan tindakan yang berhasil. Ketika suatu model diuji, karakter

---

<sup>45</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.133.



kegagalan kadang-kadang dapat memberikan petunjuk mengenai kekurangan model tersebut. Sebagai kemajuan ilmu pengetahuan justru dihasilkan oleh kegagalan sebuah model. Karya Einstein adalah perkembangan dari eksperimen Michelson-Morley yang menunjukkan model eter menimbulkan prediksi yang gagal.

Keuntungan lain pembuatan model, menurut Bross adalah terbukanya problem abstraksi. Dunia nyata adalah lingkungan yang sangat rumit. Sebuah apel, misalnya, mempunyai banyak sifat-ukuran, bentuk, warna, komposisi kimiawi, rasa, berat, dan sebagainya. Dalam memutuskan apakah apel tersebut akan dimakan atau tidak, hanya sebagian sifat apel yang dipertimbangkan. Suatu tingkat abstraksi dibutuhkan untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, pembuat model juga harus memutuskan ciri-ciri apa dari dunia nyata, misalnya dari fenomena komunikasi, yang akan dimasukkan kedalam sebuah model.<sup>46</sup>

Menggunakan pendapat Raymond S. Ross, model memberi penglihatan yang lain, berbeda, dan lebih dekat; model menyediakan kerangka rujukan, menyarankan kesenjangan informasional, menyoroti problem abstraksi, dan menyatakan suatu problem dalam bahasa simbolik bila terdapat peluang untuk menggunakan gambar atau simbol.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid*, h.134

<sup>47</sup> *Ibid*, h.145.

#### 4. Model – Model Komunikasi

##### 1. Model Transmisi

Salah satu model awal komunikasi dikemukakan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver pada tahun 1949 dalam buku *The Mathematical Theory of Communication*. Model yang sering disebut model matematis atau model teori informasi ini mungkin adalah model yang pengaruhnya paling kuat atas model dan teori komunikasi lainnya. Shannon adalah seorang insinyur pada *Bell Telephone* dan ia berkepentingan dengan penyampaian pesan yang cermat melalui telepon. Weaver mengembangkan konsep Shannon untuk menerapkannya pada semua bentuk komunikasi.

Model Shannon dan Weaver ini menyoroti problem penyampaian pesan berdasarkan tingkat kecermatannya. Model itu melukiskan suatu sumber yang menjadi atau menciptakan pesan dan penyampaian melalui suatu saluran kepada seorang penerima yang menyandi-balik atau menciptakan-ulang pesan tersebut. Dengan kata lain model Shannon dan Weaver mengasumsikan bahwa sumber informasi menghasilkan pesan untuk dikomunikasikan dari seperangkat pesan yang dimungkinkan.

Pemancar (transmitter) mengubah pesan menjadi sinyal yang sesuai dengan saluran yang digunakan. Saluran (channel) adalah medium yang mengirimkan sinyal (tanda) dari transmitter ke penerima (receiver).

Dalam percakapan sumber informasi ini adalah otak, transmitternya adalah mekanisme suara yang menghasilkan sinyal (kata-kata terucapkan), yang ditransmisikan lewat udara (sebagai saluran). Penerima (receiver), yakni mekanisme pendengaran, melakukan operasi sebaliknya yang dilakukan transmitter dengan merekonstruksi pesan dari sinyal. Sasaran (destination) adalah (otak) orang yang menjadi tujuan pesan utama itu.<sup>48</sup>

## 2. Model Transaksional

Wilbur Schramm membuat serangkaian model komunikasi, dimulai dengan model komunikasi manusia yang sederhana (1954), lalu model yang lebih rumit yang memperhitungkan pengalaman dua individu yang mencoba berkomunikasi, hingga ke model komunikasi yang dianggap dua individu. Menurut Wilbur Schramm, komunikasi senantiasa membutuhkan setidaknya tiga unsur: sumber (source), pesan (message), dan sasaran (destination). Sumber boleh jadi seorang individu (berbicara, menulis, menggambar, memberi isyarat) atau suatu organisasi komunikasi (seperti sebuah surat kabar, penerbit, stasiun televisi, gelombang suara diudara, implus dalam arus listrik, lambaian tangan, bendera, atau setiap tanda yang dapat ditafsirkan).

---

<sup>48</sup> Ibid, h.148-150

Wilbur Schramm berpendapat, meskipun dalam komunikasi lewat radio atau telepon enkoder dapat berupa mikrofon dan dekoder adalah earphone, dalam komunikasi manusia, sumber adalah satu orang, sedangkan dekoder dan sasaran adalah seorang lainnya, dan sinyalnya adalah bahasa. Untuk menuntaskan suatu tindakan komunikasi (communication act), suatu pesan harus disandi-balik.<sup>49</sup>

### 3. Model Interaksional

Model interaksional merujuk pada model komunikasi yang dikembangkan oleh para ilmuwan sosial yang menggunakan perspektif interaksi simbolik, dengan tokoh utamanya George Herbert Mead yang salah seorang muridnya adalah Herbert Blumer. Perspektif interaksi simbolik lebih dikenal dalam sosiologi, meskipun pengaruhnya juga menembus disiplin-disiplin lain seperti psikologi, ilmu komunikasi, dan bahkan antropologi.

Model interaksional sebenarnya sangat sulit untuk digambarkan dalam model diagramatik, karena karakternya yang kualitatif, nonosistemik, dan nonlinier. Model verbal lebih sesuai digunakan untuk melukiskan model ini. Model transaksional tidak mengklasifikasikan fenomena komunikasi menjadi beberapa unsur atau fase yang dijelaskan dalam model-model komunikasi linier atau mekanistik. Alih-alih

---

<sup>49</sup>Ibid, h.151-153

komunikasi digambarkan sebagai pembentukan makna (penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain) oleh para peserta komunikasi (komunikator). Beberapa konsep penting yang digunakan adalah: diri (self), diri yang lain (other), simbol, makna, penafsiran dan tindakan.

Menurut model interaksi simbolik, orang-orang sebagai peserta komunikasi bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang sulit dan rumit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif (seperti dalam model stimulus-respon atau model-model komunikasi linier yang berorientasi efek), yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur di luar dirinya.<sup>50</sup>

## **B. PENDIDIKAN KARAKTER**

### **1. Pengertian Karakter**

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata karakter ini memiliki beberapa sinonim, antara lain : sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya; tabiat; watak.<sup>51</sup>

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku bersifat,

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 172-173

<sup>51</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 682.

bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta duni Internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran dan motivasinya (perasaannya).

Menurut (Ditjen Mandikdasmen – Kementrian Pendidikan Nasional), Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>52</sup>

Menurut Suyanto, karakter adalah cara berfiki dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat.<sup>53</sup>

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan di gunakan sebagai landasan cara pandang, berfikir, bersikap, dan

---

<sup>52</sup> Irian Dani, Pendidikan Karakter, (Online) tersedia di <http://pustaka.pandai.web.id/2013/03/pengertian-karakter.html>. Diakses, (20 juli 2018).

<sup>53</sup> Nurla Isna A, *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*, (Yogyakarta: DIVA Press Anggota IKAPI, 2012),h. 11.

bertindak.<sup>54</sup> Sedangkan menurut Ratna Megawati karakter ini mirip dengan akhlak yang berasal dari kata Khuluk, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik.<sup>55</sup>

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Fried kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (Erikson, 1968).<sup>56</sup>

Imam Ghazali mengatakan Karakter lebih dekat dengan pengertian akhlak, yang bermakna spontanitas manusia dalam bersikap, dan atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga sewaktu muncul diperlukan pemikiran lagi.<sup>57</sup>

Kata akhlak bersinonim dengan moral, budi pekerti dan etika.

Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang

---

<sup>54</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 44.

<sup>55</sup> Ratna Megawati, *Character Parenting Space*, (Bandung: Read, 2007), h. 9.

<sup>56</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 35.

<sup>57</sup> Imam Santoso, *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Online) tersedia di <http://imamsantoso73.wonlpress.com/2013/05/10/pendidikan-karakterdalam-pembelajaran.html>. Diakses, (20 Juli 2018).



diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain : (a) adat istiadat; (b) sopan santun; (c) prilaku. Namun, pengertian budi pekerti secara hakiki adalah prilaku. Sementara itu menurut Draft, budi pekerti berisi nilai-nilai prilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, hukum, tatakrma dan sopan santun, budaya, dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi prilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik. Budi pekerti berinduk pada etika atau filsafat moral. Secara etimologis kata etika sangat dekat dengan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani ethos (jamak: ta etha) yang berarti adat kebiasaan . Adapun moral berasal dari bahasa latin mos (jamak: mores) yang juga mengandung arti adat kebiasaan.<sup>58</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karaktr merupakan keadaan asli yang telah ada disetiap jiwa manusia sehingga satu manusia dengan manusia lainnya berbeda. Sering kali pengertian dari kepribadian, watak, dan karakter tertukar pada saat penggunaannya. Jadi tidak aneh, pada saat penggunaanya seorang individu tersebut mengucapkan kata karakter, kepribadian, dan watak. Hal ini tidak akan menimbulkan penafsiran yang jauh berbeda, karena pada dasarnya ketiga istilah kate tersebut adalah sama.

---

<sup>58</sup> Nuroh Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 17-18

## 2. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pada millenium kedua ini, Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>59</sup>

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal itu berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan,

---

<sup>59</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.83-84.

kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.<sup>60</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan oleh sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 84-85.

<sup>61</sup> *Ibid*, h. 86-87.

### 3. Pendekatan Pendidikan Karakter

Selama ini terdapat berbagai pendekatan terkait dengan pendidikan karakter. Menurut Hersh, et. Al. (1980), setidaknya ada lima pendekatan yang sering digunakan oleh pakar pendidikan, yaitu (1) pendekatan pengembangan rasional, (2) pendekatan pertimbangan, (3) pendekatan klarifikasi nilai, (4) pendekatan pengembangan moral kognitif, dan (5) pendekatan perilaku sosial. Terkait dengan itu, Elias (1989) mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni (1) pendekatan kognitif, (2) pendekatan afektif, dan (3) pendekatan perilaku. Klasifikasi ini menurut Rest (1992) didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang bisa menjadi tumpuan kajian psikologi, yaitu perilaku, kognisi, dan afeksi.<sup>62</sup> Berdasarkan hasil pembahasan dengan para pendidik dan alasan-alasan praktis dalam penggunaannya di lapangan, berbagai pendekatan tersebut telah diringkas menjadi lima tipologi pendekatan, yaitu:

#### a. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendekatan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan (Superka, et al.1976). menurut pendekatan

---

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 106-107.

ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.<sup>63</sup>

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Ditakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Menurut pendekatan ini, perkembangan moral dilihat sebagai perkembangan tingka berfikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi (Elias, 1989).

Adapun dua tujuan utama yang ingin dicapai oleh pendekatan ini. Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> *Ibid*, h.108.

<sup>64</sup> *Ibid*, h.109.

c. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis ini lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Sementara itu, pendekatan perkembangan kognitif lebih berfokus pada dilema moral yang bersifat perseorangan.

Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. Pertama, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berfikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Kedua, membantu siswa untuk menggunakan proses berfikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka.<sup>65</sup>

d. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Menurut pendekatan ini,

---

<sup>65</sup> *Ibid*, h.114.

tujuan pendidikan karakter ada tiga. Pertama, membantu siswa agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Kedua, membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain., berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. Ketiga, membantu agar siswa mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metode dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain.<sup>66</sup>

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan utama dalam pendekatan ini. Pertama, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. Kedua, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 116.

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 118-119 .

## C. OUTBOUND

### 1. Pengertian Outbound

John Dawey (1938) adalah seorang pioner dalam pendekatan proses belajar di alam terbuka. Ia sudah memprediksikan bahwa di masa depan, sekolah merupakan sebuah miniatur masyarakat demokratis. Belajar dari pengalaman menjadi sebuah komponen penting dalam pendidikan.<sup>68</sup>

Istilah Outbound berasal dari kata Outward Bound. Outbound adalah sebuah ide pendidikan inovatif yang dikreasikan oleh **Kurt Hahn**. Kurt Hahn adalah seorang berkebangsaan Jerman yang lahir di Berlin pada tanggal 5 Juni 1889. Pada tahun 1933, Dr. Kurt Hahn melarikan diri ke Inggris karena berbeda pandangan politik dengan Hitler. Dengan bantuan Lawrence Holt, seorang pengusaha kapal niaga, ia mendirikan lembaga pendidikan Outbound tersebut. Hahn memakai nama Outward Bound saat mendirikan sekolah yang terletak di Aberdovey, Wales, pada tahun 1941. Ide Kurt Hahn kini telah bertahan dan berkembang selama lebih dari enam puluh tahun.<sup>69</sup>

Outbound adalah salah satu metode pelatihan untuk pengembangan diri (personal development) dan tim (team development) yang dilakukan dengan cara proses pencarian pengalaman melalui kegiatan di alam terbuka.<sup>70</sup>

<sup>68</sup> Agustinus Susanta, *Outbound Profesional* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), h. 5.

<sup>69</sup> Yohanes Batista, *Games Indoor Outdoor* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher anggota IKAPI, 2012), h. 10.

<sup>70</sup> Pepen Supandi, *Fun Games*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2008), h. 9.



Di Indonesia metode ini diketahui baru masuk pada tahun 1990 dengan nama Outward Bound Indonesia. Outbound mulai dikenal sebagai metode pelatihan untuk pengembangan diri di dalam tim. Outbound merupakan metode pelatihan untuk pengembangan diri (personal development) dan tim (team development) dalam proses mencari pengalaman melalui kegiatan di alam terbuka. Outbound tidak hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa atau hanya didalam dunia pekerjaan. Tetapi di Indonesia sekarang outbound sudah lebih dikembangkan lagi dengan pembelajaran untuk anak-anak yang masih belia. Dalam outbound anak-anak akan diajak mengembangkan kemampuan ESQ (*emotional and spiritual quotient*), disamping juga IQ (*intelligent quotient*). Dalam kegiatan outbound yang diikuti oleh anak, untuk sementara orangtua yang ikut bersama anak pun ia harus meninggalkan peran dan statusnya untuk sementara agar lebih efektif.

## **2. Tujuan dan Manfaat Outbound**

Pengalaman dalam kegiatan outbound memberikan masukan yang positif dalam perkembangan kedewasaan seseorang. Pengalaman itu mulai dari pembentukan kelompok. Kemudian setiap kelompok akan menghadapi bagaimana cara bekerja sama. Bersama-sama mengambil keputusan dan keberanian untuk mengambil resiko. Setiap kelompok akan menghadapi tantangan dalam memikul tanggung jawab yang harus dilalui.

Tujuan utama kegiatan pelaksanaan outbound adalah melatih para peserta untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada dengan membentuk sikap profesionalisme para peserta yang didasarkan pada perubahan dan perkembangan karakter, komitmen serta pesan komunikasi yang diharapkan akan semakin lebih baik.<sup>71</sup> Sikap dan perilaku profesionalisme seperti ini meliputi:

- a. Terbentuknya suatu komitmen yang utuh dari setiap peserta melalui 4C, yaitu:
  1. Peningkatan kompetensi (competency),
  2. Pembentukan konsepsi (conception) pemikiran yang komprehensif,
  3. Terjadinya hubungan (connection) yang semakin erat diantara para siswa dan guru,
  4. Munculnya keyakinan akan kepercayaan (confidence) diri akan kemampuan masing-masing peserta yang akan berpengaruh dalam membangun rasa memiliki dan bukan sekedar menjadi siswa. Perubahan ini akan terlihat dari bertumbuh kembangnya rasa tanggung jawab dalam melakukan tugas dari sekolah.
- b. Pola perilaku yang berkarakter dalam melakukan tugas-tugas kehidupan, berdisiplin, bertanggung jawab, berorientasi ke masa depan, mengutamakan tugas pengabdian, memiliki sikap, etika dan cita-cita yang tinggi.

---

<sup>71</sup> Op.cit hal 13.

- c. Meningkatkan semangat sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing, serta meningkatkan keberanian peserta dalam mengambil setiap resiko (risk taking) dari setiap tantangan yang dihadapi.
- d. Persahabatan yang solid yang didasarkan pada saling pengertian, kerja sama, koordinas, menghargai perbedaan, sikap mengutamakan teman, dari pada kepentingan pribadi. Dan meyakini bahwa keberhasilan merupakan buah dari kerjasama dan kebersamaan.
- e. Peningkatan kematangan Emotional Question (EQ) melalui program Olah Rasa yang menjadi porsi perhatian outbound bahkan perhatiannya kepada pengembangan Spiritual Quotion (SQ) akan sangat membantu peserta dalam meningkatkan kematangan kemampuan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam setiap penyelesaian tugas-tugas yang dihadapi.<sup>72</sup>

Adapun manfaat dari kegiatan pelatihan outbound secara umum seperti manfaat psikologis, manfaat sosiologis, manfaat phisikal, manfaat spiritual.<sup>73</sup>

### 3. Metodologi Pelatihan Outbound

Dalam suatu kegiatan outbound training, ada beberapa tahapan yang biasa dilakukan. Agar pelatihan outbound training bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan atau sasaran yang diinginkan. Setiap proses

<sup>72</sup> A. Esnoe Sanoesi, *Low Impact Games* (Yogyakarta:KanisusAnggotaIKAPI,2010)h.22.

<sup>73</sup> Yohanes Batista, *Games Indor Outdoor* , (Yogyakarta: jogja bangkit publisher anggota IKAPI,,2012) h. XII.

pembelajaran dalam outbound training yang efektif memerlukan tahapan berikut ini, yaitu

a. Tahapan pembentukan pengalaman (experience)

Pada tahapan ini peserta dilibatkan dalam suatu kegiatan atau permainan bersama orang lain. Kegiatan atau permainan outbound adalah salah satu bentuk pemberian pengalaman secara langsung kepada peserta pelatihan. Pengalaman langsung dalam outbound akan dijadikan wahana untuk menimbulkan pengalaman intelektual, pengalaman emosional dan pengalaman bersifat fisik. Dengan adanya pengalaman tersebut peserta siap untuk memasuki tahapan kegiatan berikutnya yang disebut dengan tahapan pencarian makna.<sup>74</sup>

b. Tahapan perenungan pengalaman

Kegiatan perenungan bertujuan untuk memproses pengalaman yang diperoleh dari kegiatan outbound yang dilakukan. Setiap peserta outbound dalam tahapan ini melakukan perenungan tentang pengalaman pribadi yang dirasakan saat kegiatan berlangsung. Apa yang dirasakan secara intelektual, emosional, dan fisik. Dalam tahapan ini, fasilitator berusaha untuk merangsang para peserta untuk menyampaikan pengalaman pribadi masing-masing setelah terlibat didalam kegiatan outbound tahap pertama. Dalam kegiatan perenungan outbound, peserta

---

<sup>74</sup> Op.cit hal 19

biasanya menceritakan pengalaman pribadinya masing-masing dalam berbagai tingkatan belajar.

c. Tahapan pembentukan konsep

Pada tahapan ini para peserta pelatihan outbound mencari makna dari pengalaman intelektual, pengalaman emosional dan pengalaman fisik yang diperoleh dari keterlibatan dalam kegiatan outbound. Pengalaman apakah yang ditangkap dalam suatu permainan outbound, dan apa arti permainan outbound tersebut bagi kehidupan pribadi maupun dalam hubungan dengan orang lain. Tahapan outbound ini dilakukan sebagai kelanjutan tahapan perenungan, dengan menanyakan pada peserta pelatihan outbound apa hubungan antara kegiatan yang dilakukan dengan perilaku manajemen yang sesungguhnya.

d. Pengujian konsep

Pada tahapan ini para peserta pelatihan outbound diajak untuk merenungkan dan mendiskusikan sejauh mana konsep yang telah terbentuk di dalam tahapan tiga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, maupun kehidupan dalam pekerjaan di kantor. Fasilitator membantu para peserta pelatihan outbound dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang

menggiring peserta untuk melihat relevansi dari pengalaman selama pelatihan dengan kegiatan di dunia kerja sesungguhnya.<sup>75</sup>

#### 4. Outbound Sebagai Ilmu Untuk Mendidik

Gagasan ini baru, namun masuk akal. Ketika Outbound merupakan salah satu metode untuk mengembangkan diri peserta, berarti secara esensi sama dengan kurikulum yang digunakan untuk menjadikan peserta didik lebih pandai. Manfaatnya pun otomatis sama. Kita berharap peserta Outbound atau peserta didik lebih berkualitas.

- a. Saat ini, fenomena sekolah alam sebagai salah satu sistem pendidikan diluar pendidikan formal mulai diakui keunggulannya (selama dikelola oleh pihak yang profesional tentunya). Dalam sisi kualitas dan manfaat, ternyata sekolah alam dapat sama atau bahkan lebih bagus dari sekolah formal.
- b. Profesor Yoshitomi Yasuo adalah dosen Fakultas Seni Universitas Seika Kyoto, Jepang. Ia bertahun-tahun memperjuangkan ide pada para koleganya bahwa kartun merupakan salah satu karya seni. Sebagai sebuah seni, layak dibentuk Departemen Kartun di Universitas tersebut. Perjuangan yang sangat berat karena banyak yang mencemooh dan menentang gagasan tersebut. Kini, banyak

---

<sup>75</sup> Op.cit hal 20.

lulusannya bekerja sebagai pengajar dan berkarya di perusahaan game.

Terinspirasi dari 2 fakta tadi, jika Outbound dikelola dan dikembangkan secara profesional dapat menjadi salah satu ilmu untuk mendidik.<sup>76</sup>



---

<sup>76</sup> Agustinus Susanta, *Outbound Profesional*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), h. 23-24.

### BAB III

#### KEGIATAN OUTBOUND DAN SEKOLAH ALAM LAMPUNG

##### A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Alam Lampung

###### 1. Sejarah Sekolah Dasar Alam Lampung

Dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan terhadap ketidaksediaan pilihan sekolah yang ada di Lampung dan perubahan paradigma tentang pendidikan, maka tercetuslah ide dari Ir. H. Irfan Nuranda Dfajar Ces. Dan Ir. Hj. Citra Persada, M.Sc. Untuk mendiikan sekolah yang sesuai dengan keinginan. Awalnya hanya ingin mendirikan pendidikan tingkat prasekolah untuk putra sendiri, tetapi kemudian setelah melakukan penjajagan awal pada Febuari 2003 bertemu dengan Ir. Hesti Kusumarini, M.T (perancang Lansekap Sekolah Alam Ciganjur Jakarta dan mantan Direktur Sekolah Alam Bandung), maka tim kecil ini memulai merealisasikan keinginan tersebut. Pada tahun 2003 Ir. Hesti Kusumarini, M.T pindah ke Lampung mengikuti suaminya Ir. Subuh Tugiono, M.T yang bekerja di Fakultas Teknik Universitas Lampung, dan Ir. Hesti Kusumarini, M.T bertemu dengan Dr. Ir. Citra Persada, M.Sc di program D3 Arsitektur Pertamanan Fakultas Teknik Universitas Lampung, karena



sama-sama mengajar di program studi tersebut. Pertemuan dilanjutkan dengan diskusi dan survey ke Sekolah Alam Ciganur Jakarta.<sup>77</sup>

Pada tanggal 18 Maret 2003 diadakan pertemuan yang lebih luas dengan mengundang pihak-pihak yang kira-kira dapat mendukung berdirinya Sekolah Alam Lampung dengan menghadirkan penggagas Sekolah Alam Ir. Lendo Novo bersama penanggung jawab kurikulum Sekolah Alam ibu Lola dari Jakarta. Pertemuan dihadiri lebih kurang 30 orang dan dilanjutkan dengan survey lokasi Sekolah Alam Lampung di jalan Way Basay No.19 Pahoman Bandar Lampung.

Berbagai persiapan dilakukan, tim kecil ditambah dengan 2 orang calon guru yaitu Ir. Heri Susanto dan Ir. Ingelda Febrini. Pada bulan juni 2003, Sekolah Alam Lampung memulai proses belajar mengajar dengan 8 orang siswa 2 orang guru dan 1 orang kepala sekolah. Dana dan pengelolaan didukung oleh pihak Yayasan An-Naqara. Sesuai dengan nama yayasan An-Naqara yang berarti mutiara, maka Sekolah Alam pertama-tama diberi nama Sekolah Alam Mutiara Lampung.

Sekolah Alam Mutiara Lampung di bawah yayasan An-Naqara terus berkembang. Pada tahun 2006 Sekolah Alam pindah ke jalan Airan Way Huwi Lampung Selatan. Agar mudah di ingat maka Mutiara kemudian di hilangkan menjadi Sekolah Alam Lampung.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Dokumentasi Sekolah Dasar Alam Lampung, 2 November 2018

<sup>78</sup> Dokumentasi Sekolah Dasar Alam Lampung, 2 November 2018

## 2. Letak Geografis Sekolah Alam Lampung

Sekolah Alam Lampung terletak di jalan Airan Way Huwi Lampung Selatan. Dari letaknya berdasarkan ekologi, termasuk dalam klasifikasi pinggir atau perbatasan kota madya Bandar Lampung dengan wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Lingkungan Sekolah Alam Lampung betul-betul menjiwai karakter alam itu sendiri. Dimana dikelilingi oleh pepohonan dan tumbuhan, tanaman-tanaman yang asri, kemudian di sebelah kiri lokasi terdapat Aliran Rawa yang senantiasa mengalir.

Letaknya cukup mudah di jangkau yakni 200 meter dari pemberhentian atau Pull bus kota DAMRI jurusan Korpri-Tanjung Karang. Dengan demikian sarana transportasi di Sekolah Alam Lampung dapat dikatakan lancar sehingga memudahkan untuk menuntut ilmu di sana. Luas tanah Sekolah Alam Lampung adalah seluas 1500 m<sup>2</sup> dengan rincian batasan-batasan tanah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan hutan pohon jati
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan perkebunan jagung dan sayur-sayuran
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan raya

- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan kolam dan aliran rawa.<sup>79</sup>

### 3. Visi dan Misi Sekolah

#### a. Visi

Menjadikan manusia pada tujuan pencipta yaitu menjadi khalifah (pemimpin yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu dan menjadi Rahmatan lil'alam).<sup>80</sup>

#### b. Misi

1. Pendidikan berbasis alam untuk pembentukan logika berfikir
2. Pembentukan Akhlakul Karimah dengan teladan
3. Pendidikan kepemimpinan dengan Outbound Training
4. Pendidikan kewirausahaan untuk membangun jiwa Entrepreneursip.<sup>81</sup>

### B. Model Komunikasi Dalam Kegiatan Outbound

Saat mendengar kata Outbound banyak orang yang beranggapan bahwa ini hanyalah semata mata kegiatan diluar ruangan, misalnya flying fox, atau permainan lain yang lebih menakutkan bagi sebagian orang. Pemahaman kegiatan Outbound inilah yang salah. Seiring dengan perkembangan zaman

<sup>79</sup> Dokumentasi Sekolah Dasar Alam Lampung, 2 November 2018

<sup>80</sup> Dokumentasi Sekolah Dasar Alam Lampung, 2 November 2018

<sup>81</sup> Dokumentasi Sekolah Dasar Alam Lampung, 2 November 2018

terutama di dunia pendidikan, saat ini Outbound di jadikan sebagai media pendidikan untuk membuat peserta didik agar tidak bosan.

Sekolah Alam Lampung salah satu lembaga yang memanfaatkan Outbound sebagai media komunikasi antara guru dengan murid untuk membentuk karakter siswa. Bukan hanya sebagai kegiatan bermain tetapi Sekolah Alam Lampung telah menjadikan Outbound sebagai mata pelajaran wajib untuk seluruh siswanya. Pihak sekolah juga memfasilitasi murid dengan memberikan area atau lapangan bermain Outbound yang dilengkapi bermacam-macam permainan Outbound.

Sekolah Alam Lampung berbeda dengan sekolah pada umumnya, jika di sekolah lain ada mata pelajaran Penjas atau Olahraga maka di Sekolah Alam Lampung tidak ada dan menggantinya dengan mata pelajaran Outbound. Outbound di Sekolah Alam Lampung di laksanakan 2 minggu sekali selama 4-5 jam, karena hanya dilakukan 2 minggu sekali maka anak-anak sangat antusias ketika mata pelajaran Outbound.

Menurut Bapak Kahfi Alfarabi guru Outbound “*pelajaran Outbound adalah pelajaran yang ditunggu-tunggu oleh para siswa karena saat pelajaran Outbound mereka bebas bermain, mengekspresikan diri mereka, bersahabat dengan alam, bisa mengenali karakter diri mereka sendiri dan teman mereka. Saat pelajaran Outbound mereka juga bisa melepaskan kepenatan selama belajar di dalam ruang kelas*”<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Wawancara Dengan Kahfi Alfaribi, Guru Outbound, 2 November 2018

Pelaksanaan Outbound di Sekolah Alam Lampung setiap pertemuan berbeda-beda tergantung pada jadwal yang telah ditentukan oleh guru Outbound. Dalam kegiatan Outbound di bagi menjadi beberapa tahapan berdasarkan tingkat kesulitannya:

1. High Impact adalah kegiatan Outbound yang paling ekstrim dan biasanya dilakukan oleh anak diatas umur 10 tahun dan memiliki keberanian yang besar. Contoh kegiatan Outbound Hight Impact ini adalah memanjat tangga Helikopter, Arum Jeram, Rock Climbing (panjat tebing) dan lain-lain.
2. Middle Impact adalah kegiatan Outbound yang tidak terlalu beresiko. Contoh kegiatan Outbound Middle Impact adalah Spider Net, Flying Fox, Berkuda dan lain-lain.
3. Low Impact adalah kegiatan Outbound yang semua anak bisa main karena biasanya berisi permainan yang menyenangkan seperti Estafet Air, Perang Air, dan lain-lain.

Menurut Bapak Rosi Oktobi *“dalam kegiatan Outbound di Sekolah Alam Lampung permainan yang di pakai adalah permainan yang mempunyai materi-materi penting dalam pengembangan diri para siswa. Adapun kegiatan yang di lakukan adalah permainan yang menyenangkan dan bermanfaat untuk peningkatan semangat belajar, komunikasi dengan guru dan teman, menumbuhkan rasa percaya diri, memiliki jiwa kepemimpinan, lebih bersahabat dan mengenal alam lebih dekat.”*<sup>83</sup>

Kegiatan Outbound di Sekolah Alam Lampung yang sering diterapkan oleh guru adalah permainan yang mempunyai materi-materi penting dalam

---

<sup>83</sup> Wawancara Dengan Rosi Oktobi, Kepala Sekolah SD Alam Lampung, 2 November 2018

pengembangan diri para siswa seperti permainan Spider Web (jaring laba-laba), Perang bantal dan Flying fox.

a. Spider Web (jaring laba-laba)

Spider web atau yang sering disebut jaring laba-laba adalah permainan yang mengandalkan kekuatan kaki dan tangan, peserta harus berpindah dari satu sisi ke sisi yang lain melalui jaring laba-laba raksasa.

**Alat yang diperlukan:**

1. Tangga dan pohon
2. Tali untuk membuat jaring
3. Pengaman seperti helm, safety belt dan sepatu yang tidak licin

**Langkah-langkah permainan:**

1. Dimainkan berkelompok 1 kelompok berisi 3-5 orang peserta
2. Guru memasang dan mengecek alat pengaman siswa
3. Guru memberikan arahan dan motivasi agar siswa berhasil melewati tali pijak dengan sebaik-baiknya
4. Dilakukan bergantian dengan anggota kelompok menunggu dibawah
5. Sebelum melakukan permainan siswa melakukan pemanasan terlebih dahulu

**Aturan permainan:**

1. Perkelompok diberikan waktu 10-15 menit sekali permainan

2. 1 peserta harus melalui 1 lobang jaring laba-laba dan lobang yang sudah dilalui oleh peserta tidak boleh dilalui lagi oleh peserta yang lain. Jadi peserta yang lain harus mencari lobang yang belum diinjak sebelumnya.

**Tujuan permainan:**

1. Membangun kepercayaan diri
2. Melatih menjadi pemimpin yang baik untuk anggota kelompoknya
3. Mengembangkan komunikasi efektif antar tim
4. Memahami saling ketergantungan antar sesama anggota kelompok
5. Melatih ketelitian dalam melakukan suatu pekerjaan
6. Melatih proses pemecahan masalah
7. Melatih konsentrasi dan melatih kekuatan otot tangan dan kaki

**b. Perang bantal**

Perang bantal adalah permainan yang melatih keseimbangan badan untuk mempertahankan diri dari serangan lawan. Bisa dilakukan diatas air ataupun di darat.

**Alat yang diperlukan:**

1. 2 buah pohon/tiang yang sejajar
2. Bambu dan tali
3. Bantal
4. Matras

**Langkah-langkah permainan:**

1. Dimainkan 2 orang secara berantian
2. Melakukan pemanasan sebelum memulai permainan
3. Peserta duduk diatas bambu yang telah disediakan dan memegang bantal masing-masing

**Aturan permainan:**

1. Peserta saling memukul lawan menggunakan bantal sampai ada yang terjatuh terlebih dahulu
2. Siapa yang berhasil menjatuhkan lawan dia yang menjadi pemenangnya

**Tujuan permainan:**

1. Melatih keseimbangan
2. Melatih konsentrasi
3. Atih kekuatan otot tangan

**c. Flying fox**

Flying fox adalah permainan yang membutuhkan keberanian karena permainan ini termasuk kategori permainan high impact, cara kerja permainan ini adalah meluncur dari sebuah pohon dengan menggunakan sling baja.

**Alat yang diperlukan:**

1. Pohon/tiang yang sejajar lurus



2. Sling baja dan peralatan meluncur
3. Pengaman seperti safety belt dan helm

**Langkah-langkah permainan:**

1. Dimainkan perindividu
2. Guru memasang dan mengecek pengaman yang dipakai siswa
3. Guru memberikan arahan seputar permainan
4. Melakukan pemanasan terlebih dahulu sebelum memulai permainan

**Aturan permainan:**

1. Setelah siswa dipasangkan alat pengaman dan alat peluncur guru harus mengecek kembali perlengkapan yang digunakan
2. Jika dirasa sudah aman maka siswa akan meluncur dari ketinggian yang telah ditentukan

**Tujuan permainan:**

1. Melatih keberanian
2. Membuat siswa berani mengambil keputusan
3. Merubah pola pikir
4. Memberi pengalaman baru

Menurut Aqila Washifa Izzal “saya sangat senang dengan pelajaran Outbound karena seru walaupun lelah tetapi saya tetap semangat mengikuti pelajaran Outbound sampai selesai. Permainan yang saya sukai adalah Flyig

*Fox karena menguji adrenaline dan seru meluncur dari ketinggian seperti terbang.”<sup>84</sup>*

Dari permainan yang telah diterapkan maka akan terbentuk proses komunikasi antara guru dengan murid. Merujuk dari teori yang digunakan pada model komunikasi disini adalah model komunikasi transaksional, sumber yaitu guru pengajar outbound, kemudian pesan yang disampaikan melalui kegiatan outbound dan sasarannya adalah murid yang akan menerima pesan dan feedback dari permainan outbound yang telah diikuti.

Menurut Airy Muhammad Fariz Araku “*kalau habis bermain outbound badan saya rasanya capek sekali tapi saya sangat senang saat pelajaran outbound. Saya jadi ngak takut sama ketinggian, lebih berani, lebih dekat dengan teman terus senang aja saat outbound karena bisa bermain buat ngilangin stres abis belajar*”<sup>85</sup>

Dalam kegiatan Outbound untuk anak, guru harus mengemasnya dengan semenarik mungkin sehingga siswa senang dalam mengikuti permainan dan tidak cepat merasa jenuh. Guru juga harus memberi semangat kepada siswa supaya mau mencoba hal baru, melawan rasa takut dan memulai tantangan baru. Guru harus bisa menjelaskan tentang games yang baru lebih

---

<sup>84</sup> Wawancara Dengan Aqila Washila Izzal, Siswi Kelas 6, 2 November 2018

<sup>85</sup> Wawancara Dengan Airy Muhammad Fariz Araku, Siswa Kelas 6, 2 November 2018

menarik dari games yang kemarin sehingga siswa mau mengikuti games selanjutnya.

### C. Membangun Karakter Siswa Melalui Outbound

Dalam rangka mewujudkan visi, misi agar terbentuk siswa yang berakhlak mulia, menjadi pemimpin yang bertaqwa, berilmu dan menjadi Rahmatan lil'alam, maka diterapkan mata pelajaran Outbound untuk membentuk karakter siswa.

Berkomunikasi dan berinteraksi menjadi hal pokok untuk semua orang tak terkecuali siswa sekolah dasar yang sedang mencari jati diri dan sifatnya masih senang bermain. Melalui permainan outbound siswa dapat bebas bermain sekaligus berinteraksi dengan teman dan guru ditempat yang luas. Kegiatan Outbound bukan hanya sekedar bermain, akan tetapi banyak manfaat yang bisa didapatkan oleh siswa. Baik dalam perkembangan karakter, psikologi, maupun dalam perkembangan bersosialisasi anak. Wahana Outbound juga bisa melatih keberanian dan kemandirian, selain itu Outbound juga dapat melatih psikomotorik anak agar lebih cepat menyesuaikan diri di lingkungan yang baru.

Menurut Bapak Jeki Fristony *“kegiatan outbound ini mempunyai banyak sekali manfaat terutama dalam segi pembangunan karakter dan perkembangan psikomotorik, karena anak-anak diajak bermain dialam bebas dan dituntut harus berani bermain permainan yang terbilang cukup ekstrim diusia mereka seperti spider net, flying fox, work climbing dll. Dari permainan-permainan tersebut akan terbangung jiwa pemberani, menjadi pemimpin, bekerja sama tim, lebih aktif bergerak dan terbangun interaksi*

*sesama teman yang lebih intensif. Kegiatan outbound ini diadakan selain untuk pembentukan karakter siswa juga sebagai kegiatan refreshing untuk siswa disela-sela waktu belajar mereka selama di dalam ruang kelas”<sup>86</sup>*

Karakter yang ingin dibentuk dari kegiatan outbound di Sekolah Alam Lampung adalah:

a. Kepemimpinan

Manusia diciptakan selain untuk beribadah adalah untuk menjadi khalifah atau pemimpin yang baik dan beriman. Karakter kepemimpinan akan terbentuk saat siswa terjun langsung kelapangan dan mengikuti permainan outbound, contohnya saat bermain Spider Net yang cara bermainnya berkelompok, hal ini mengharuskan salah satu anggota kelompok mejadi pemimpin dan harus berani mengambil keputusan yang terbaik untuk seluruh anggota kelompoknya.

b. Keberanian

High impact adalah kegiatan outbound yang bersifat ekstrim dan memerlukan keberanian yang besar untuk melakukannya. Contoh kegiatan outbound high impact ini adalah memanjat tangga helikopter, arum jeram, rock climbing (panjat tebing). Dari contoh permainan-permainan ini siswa yang pernah mencoba permainan ini maka rasa berani akan muncul dengan sendirinya dan akan melekat didiri meraka.

---

<sup>86</sup> Wawancara Dengan Jeki Fristony, Guru Outboud, 2 November 2018

c. Kemandirian

Kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas , melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain, maupun berpikir dan bertindak kreatif dan penuh inisiatif. Kegiatan outbound mengajarkan para siswa menjadi mandiri, karena mengharuskan mereka melakukan semuanya sendiri. Permainan outbound yang dilakukan perindividu bertujuan untuk melatih siswa agar menjadi mandiri dan memecahkan masalah dalam permainan sendiri.

d. Disiplin

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Melalui kegiatan outbound ini siswa dituntut untuk disiplin karena mereka harus belajar menghargai waktu. Guru akan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak disiplin, contohnya yang telat saat pelajaran outbound dan yang tidak memakai seragam outbound.

e. Tanggung jawab

Rasa tanggung jawab adalah kesadaran akan kewajiban seseorang atas tingkah laku atau perbuatannya. Dalam kegiatan outbound rasa tanggung jawab akan muncul ketika siswa diberikan tugas atau amanah untuk menjalankan suatu permainan baik itu individu maupun berkelompok.

f. Kreatif

Kreativitas atau daya cipta adalah suatu kemampuan yang ada pada individu atau kelompok yang memungkinkan mereka untuk melakukan terobosan atau pendekatan-pendekatan tertentu dalam memecahkan masalah dengan cara yang berbeda. Ketika bermain outbound para siswa dituntut untuk kreatif karena harus memecahkan masalah permainan dengan cara mereka sendiri.

Setelah melakukan kegiatan outbound yang bermacam-macam maka bermacam-macam pula hasil yang didapatkan, seperti halnya dalam perkembangan karakter siswa. Setiap anak berbeda-beda perkembangannya ada yang cepat tanggap dan ada pula yang membutuhkan waktu lama untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

Menurut ibu Trisya Fidrianintyas *“peran orang tua juga dibutuhkan sekali dalam perkembangan karakter anak. Percuma saja disekolah kita didik sedemikian rupa agar menjadi siswa yang memiliki karakter yang bagus tetapi ketika dirumah mereka kurang perhatian dan pengawasan dari orang tua, jadi semuanya harus seimbang antara pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah.”*<sup>87</sup>

Dalam proses pembentukan karakter siswa, tidak sepenuhnya melalui kegiatan Outbound akan tetapi diimbangi juga dari lingkungan sekitar anak, dan pendidikan yang diberikan oleh guru selama dalam ruang kelas. Akan tetapi kegiatan Outbound memberikan pelajaran yang tidak mereka dapatkan didalam kelas maupun lingkungan sekitar contohnya membentuk jiwa

---

<sup>87</sup> Wawancara Dengan Trisya Fidrianintyas, Wali Kelas 6, 2 November 2018

kepemimpinan, memiliki jiwa sportif, berlapang dada akan kekalahan dalam berkompetisi.

#### **D. Implementasi Model Komunikasi Outbound Dalam Membangun Karakter Anak**

Agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, maka di butuhkan keahlian dalam berkomunikasi, dan tidak semua orang mempunyai keahlian dalam berkomunikasi. Banyak orang berkomunikasi hanya mengandalkan gaya yang di pakai sehari-hari. Mereka menganggap cara yang di pakai sudah benar. Padahal bila kita cermati masih banyak kesalahan berkomunikasi yang tidak kita ketahui.

Efektifitas seorang komunikator dapat di evaluasi dari sudut sejauh mana tujuan-tujuan tersebut di capai. Persyaratan untuk keberhasilan komunikasi adalah mendapat perhatian. Jika pesan yang di sampaikan tetapi penerima mengabaikannya, maka usaha komunikasi tersebut akan gagal. Keberhasilan komunikasi juga tergantung pada pemahaman pesan penerima. Jika penerima tidak mengerti pesan tersebut, maka tidaklah mungkin akan berhasil dalam memberi informasi atau mempengaruhinya.

Pentingnya menggunakan media komunikasi dalam pembelajaran agar siswa lebih memahami pesan yang ingin disampaikan oleh guru. Media komunikasi dalam penelitian ini di modelkan menggunakan Outbound karena pada dasarnya karakter siswa sekolah dasar senang bermain, sehingga guru

memvisualisasikan permainan yang berguna untuk belajar dan sebagai model komunikasi untuk membentuk karakter siswa. Outbound bukan hanya sebagai permainan tetapi bisa sangat membantu perkembangan motorik dan psikologis anak dalam hal belajar, penggunaan Outbound juga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi para siswa.

Berbagai macam latar belakang psikologi, karakter dan daya tangkap anak berbeda-beda. Agar komunikasi berjalan dengan baik dan mencapai tujuan dan sasarnya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang. Pelaksanaan dilakukan berdasarkan komponen-komponen proses komunikasi seperti komunikator, pesan, saluran, komunikan, media atau model komunikasi dan efek. Apabila komponen tersebut sudah ditetapkan maka tahapan selanjutnya adalah penataan pesan.

Di Sekolah Dasar Alam Lampung pembangunan karakter siswa menggunakan model komunikasi berupa Outbound, model yang dipakai adalah model komunikasi transaksional. Model komunikasi transaksional dibuat oleh Wilbur Schramm, yang terdiri dari tiga unsur sumber (source), pesan (message) dan sasaran (destination). Sumber boleh jadi seorang individu (berbicara, menulis, menggambar, memberi isyarat) atau suatu organisasi komunikasi (seperti sebuah surat kabar, penerbit, stasiun televisi, gelombang suara diudara, implus dalam arus listrik, lambaian tangan, bendera, atau setiap tanda yang dapat ditafsirkan).



Adapun yang ingin di capai dari pembuatan model komunikasi ini adalah terciptanya karakter siswa untuk menjadi Pemimpin yang baik dan bertanggung jawab. Karakter kepemimpinan seperti Rasulullah SAW yang selalu menjadi contoh pemimpin yang baik, Beliau memiliki sifat Sidiq (jujur), Tabligh (menyampaikan), Amanah (dapat dipercaya), dan Fathonah (cerdas). Dengan sifat yang Beliau miliki menjadi contoh kepada kita untuk menjadi pemimpin atau khalifah yang bermanfaat untuk orang banyak.

Kegiatan Outbound di Sekolah Alam Lampung menjadi mata pelajaran wajib, dilaksanakan 2 minggu sekali perkelas dan di bimbing oleh 2 guru pengajar Outbound profesional.

Pelajaran Outbound di Sekolah Alam Lampung diajar oleh Bapak Jeki Fristony dan asisten pengajarnya Bapak Kahfi Alfarabi. Adapun cara memahami karakter siswa yang diterapkan oleh mereka adalah hubungan sosial yang baik dan motivasi.

Sebagaimana keterangan Bapak Jeki Fristony: *“caranya seperti hubungan antara anak dan rang tua, jadi bisa enak berinteraksi dengan mereka. Kalau udah kayak gitu jadi enak ngajak mereka bermain dan belajar outbound, pasti mereka akan nurut disuruh apa saja dan mereka bakalan enjoy ketika bermain outbound”*<sup>88</sup>

Hal yang dilakukan oleh Bapak Jeki sebagai guru Outbound untuk melakukan komunikasi dalam pembentukan karakter kepemimpinan yang

---

<sup>88</sup> Wawancara Dengan Jeki Fristony, Guru Outbound, 2 November 2018

bertanggung jawab dengan cara mengenalkan kegiatan Outbound yang mengandalkan kerjasama tim dan menguji adrenaline.

Seperti keterangan Beliau: *“kita sebagai pengajar outbound menerapkan kegiatan yang memang mengandalkan kerjasama tim yang kuat agar anak-anak tidak egois dan mau menang sendiri tetapi mereka juga harus memikirkan timnya, kadang-kadang juga kami menerapkan kegiatan yang lumayan ekstrim agar anak-anak dilatih untuk tidak manja dan menjadi berani menghadapi rintangan-rintangan contohnya seperti permainan spider net dan flying fox”*<sup>89</sup>

Selain Bapak Jeki Fatony, Bapak Kahfi Alfarabi sebagai asisten Beliau pun mengungkapkan: *“selain materi, kita sebagai guru harus melakukan pendekatan secara intensif kepada siswa siswi karena diumur mereka saat ini masih perlu sekali perhatian yang lebih yang harus diberikan oleh guru agar mereka bisa nyaman”*<sup>90</sup>

Setelah memahami karakter siswa, kemudian mengenalkan kegiatan Outbound dan melakukan pendekatan kepada siswa, maka yang dilakukan oleh Bapak jeki dan Pak Kahfi adalah menumbuhkan minat siswa untuk mengikuti kegiatan Outbound.

Seperti yang disampaikan Pak Jeki *“saya dan pak kahfi berusaha mengemas games semenarik mungkin agar para siswa tertarik dan tidak bosan dengan permainan outbound. Oleh karena itu permainan outbound tidak selalu yang ekstrim dan menguji adrenaline tetapi kita juga menerapkan permainan fun games agar mereka senang, contohnya seperti permainan estafet air, perang bantal dll. Terbukti mereka selalu menunggu-nunggu mata pelajaran Outbound yang pada dasarnya dilakukan 2 minggu sekali”*<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Wawancara Dengan Jeki Fristony, Guru Pengajar Outbound, 2 November 2018

<sup>90</sup> Wawancara Dengan Kahfi Alfarabi, Guru Pengajar Outbound, 2 November 2018

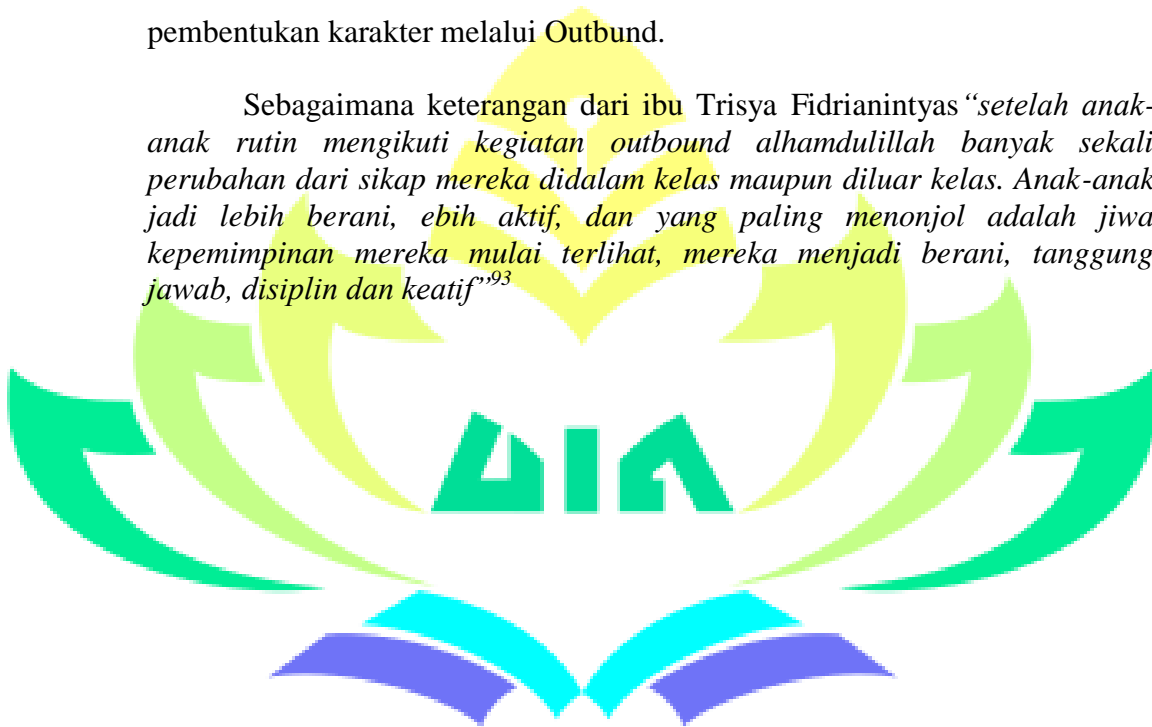
<sup>91</sup> Wawancara Dengan Jeki Fristony, Guru Pengajar Outbound, 2 November 2018

Terkadang setelah selesai melakukan kegiatan Outbound Bapak Jeki dan Pak Kahfi memberikan motivasi agar siswa siswi yang telah hadir dan mengikuti kegiatan Outbound lebih semangat dan percaya diri.

Sebagaimana keterangan Pak Kahfi *“jangan pernah merasa bosan dan mudah menyerah akan sesuatu hal, karena orang yang hebat akan terus berusaha dan pantang menyerah walaupun banyak rintangan yang dihadapinya”*<sup>92</sup>

Pada akhirnya akan timbul pengaruh (*Feedback*) sebagai efek dari pembentukan karakter melalui Outbund.

Sebagaimana keterangan dari ibu Trisya Fidrianintyas *“setelah anak-anak rutin mengikuti kegiatan outbound alhamdulillah banyak sekali perubahan dari sikap mereka didalam kelas maupun diluar kelas. Anak-anak jadi lebih berani, ebih aktif, dan yang paling menonjol adalah jiwa kepemimpinan mereka mulai terlihat, mereka menjadi berani, tanggung jawab, disiplin dan kreatif”*<sup>93</sup>




---

<sup>92</sup> Wawancara Dengan Kahfi Alfaribi, Guru Pengajar Outbound, 2 November 2018

<sup>93</sup> Wawancara Dengan Trisya Fidrianintyas, Wali Kelas 6, 2 November 2018

## **BAB IV**

### **MODEL KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI OUTBOUND**

Dalam pembahasan BAB ini merupakan hasil analisa peneliti berdasarkan teori pada BAB II dan data pada BAB III dengan alat pengumpul data yang telah ditampilkan pada BAB I. Analisa data yang penulis gunakan adalah analisis data kualitatif, yang memiliki arti bahwa penulis menguraikan data-data dalam bentuk kalimat.

Setiap manusia pasti melakukan suatu kegiatan komunikasi setiap harinya. Dalam lingkungan sekolah tentunya seorang guru akan sering melakukan komunikasi dengan siswanya sehingga guru pasti mengetahui kondisi psikologi dan karakter siswa siswinya. Berbagai macam latar belakang siswa menuntut para guru untuk memiliki peran sebagai seseorang yang dapat mempengaruhi aspek-aspek psikologis anak melalui pembinaan karakter, salah satu dengan cara melakukan kegiatan Outbound. Agar kegiatan Outbound mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang. Pelaksanaan dilakukan berdasarkan komponen-komponen proses komunikasi seperti komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Apabila komponen tersebut sudah ditetapkan maka tahapan selanjutnya adalah penataan pesan.

Sekolah Alam Lampung mendidik siswa siswinya agar lebih dekat dengan alam dan mensyukuri apa yang telah diciptakan oleh Allah Swt, maka dibuatlah model komunikasi berupa Outbound. Kegiatan ini diharapkan dapat membangun karakter anak menjadi lebih berani, memiliki jiwa kepemimpinan dan mudah bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Tujuan ini merupakan tujuan utama dari pendidikan Outbound yang diselenggarakan oleh Sekolah Alam Lampung.

Seperti pembahasan pada BAB I bahwa model komunikasi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dengan menggunakan alat dalam penyampaian informasinya. Pada BAB II juga telah dikemukakan bahwa, model komunikasi terdapat beberapa komponen dasar komunikasi, yaitu adanya pengirim pesan (*komunikator*), pesan yang disampaikan (*message*), alat yang digunakan (*media*), penerima pesan (*komunikan*), dan tujuan dari pesan yang disampaikan.

Demikian halnya dalam model komunikasi yang digunakan oleh guru di Sekolah Dasar Alam Lampung dalam membangun karakter siswa, setelah dianalisis terdapat komponen dasar seperti yang telah disebutkan diatas.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, model komunikasi yang digunakan adalah model komunikasi transaksional. Model komunikasi transaksional di buat oleh Wilbur Schramm, yang terdiri dari tiga unsur sumber (*source*), pesan (*message*) dan

sasaran (destination). Yaitu proses penyampaian pesan menggunakan media berupa permainan Outbound.

Dengan model komunikasi yang dibuat oleh Wilbur Schram, guru dapat melihat reaksi atau respon dari siswa yang telah diberikan pelajaran Outbound, apakah menerima pesan yang disampaikan guru atau justru mengabaikannya.

Outbound merupakan salah satu metode pembelajaran modern yang memanfaatkan keunggulan alam dan sekitarnya. Para siswa yang mengikuti kegiatan Outbound tidak hanya dihadapkan pada tantangan intelegensia, tetapi juga fisik dan mental dan ini akan terus terlatih menjadi sebuah pengalaman yang membekali siswa dalam menghadapi tantangan yang lebih nyata dalam persaingan kehidupan sosial masyarakat.

Proses membangun karakter siswa melalui kegiatan Outbound telah dipaparkan pada BAB III. Pertama, guru harus melakukan pendekatan emosional dan harus mengenali karakter masing-masing siswanya karena setiap anak penanganannya berbeda-beda. Kedua, mengenalkan langsung permainan Outbound dan guru juga harus mengemas permainan semenarik mungkin agar siswa tidak bosan dan antusias saat bermain Outbound agar mereka dapat memahami apa maksud dari permainan tersebut. Ketiga, guru harus sering memberikan motivasi dan semangat kepada siswanya agar mereka lebih semangat dan percaya diri.

Outbound sendiri bertujuan menumbuhkan dan menciptakan suasana saling mendorong, mendukung serta memotivasi dalam sebuah kelompok. Selain mengembangkan kemampuan apresiasi atau kreativitas dan menghargai terhadap perbedaan dalam sebuah kelompok juga memberikan kontribusi memupuk jiwa kepemimpinan, kemandirian, keberanian, percaya diri, tanggung jawab dan empati yang merupakan nilai dasar yang harus dimiliki setiap orang. Yang diterjemahkan melalui experiential learning yang akan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dengan simulasi permainan. Siswa langsung merasakan sukses dan gagal dalam pelaksanaan tugas.

Metode pembelajaran Outbound adalah permainan sebagai bentuk penyampaian. Dalam permainan skill, siswa tidak hanya ditantang berfikir cerdas namun juga memiliki kepekaan sosial. Dalam Outbound siswa akan lebih banyak dituntut mengembangkan kemampuan ESQ (emotional and spiritual quotient), disamping IQ (intelligent quotient). Metode Outbound training memungkinkan peserta dalam aktifitasnya melakukan sentuhan-sentuhan fisik dengan latar alam yang terbuka, sehingga diharapkan melahirkan kemampuan dan watak serta jiwa kepemimpinan yang mengandung nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, toleransi, kepekaan yang mendalam, kecerdasan serta rasa kebersamaan dalam membangun hubungan antar sesama yang serasi dan dinamis.

Outbound di Sekolah Dasar Alam Lampung sangat berperan penting dalam proses pembentukan karakter siswa, dimana biasanya anak-anak lebih cenderung

cuek dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar setelah adanya kegiatan Outbound siswa jadi lebih kompak dan mau bekerjasama dengan sesama temannya. Outbound juga sangat bermanfaat terhadap peningkatan psikologi siswa dimana semangat datang kesekolah anak-anak lebih besar ketika sudah dilakukan kegiatan Outbound. Rasa kebersamaan mereka pun lebih besar, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas apa yang diberikan oleh guru.

Dalam kegiatan Outbound siswa mendapatkan tantangan dalam pemecahan masalah yang dihadapinya dengan mendapatkan masalah didalam kegiatan Outbound dan siswa mendapatkan solusi. Dari sini siswa belajar memecahkan masalah dan tantangan dalam hidupnya, karena apa yang ada didalam kegiatan Outbound adalah gambaran dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman dalam kegiatan Outbound memberikan masukan yang positif dalam perkembangan kedewasaan seseorang. Pengalaman itu mulai dari pembentukan kelompok, kemudian setiap kelompok akan menghadapi bagaimana cara bekerja sama. Bersama-sama mengambil keputusan dan keberanian untuk mengambil resiko. Setiap kelompok akan menghadapi tantangan dalam memikul tanggung jawab yang harus dilalui.

Tujuan utama kegiatan Outbound adalah melatih para siswa untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada dengan membentuk sikap profesionalisme para peserta yang didasarkan pada perubahan dan perkembangan karakter, komitmen serta keinerja yang diharapkan akan semakin lebih baik.



Berdasarkan teori dan data hasil lapangan, peneliti simpulkan bahwa proses pembentukan karakter melalui model komunikasi Outbound di Sekolah Dasar Alam Lampung dilakukan dalam 4 tahapan. Pertama, guru harus melakukan pendekatan emosional dan harus mengenali karakter masing-masing siswanya karena setiap anak penanganannya berbeda-beda. Kedua, mengenalkan langsung permainan Outbound dan guru juga harus mengemas permainan semenarik mungkin agar siswa tidak bosan dan antusias saat bermain Outbound agar mereka dapat memahami apa maksud dari permainan tersebut. Ketiga, guru harus sering memberikan motivasi dan semangat kepada siswanya agar mereka lebih semangat dan percaya diri. Keempat, yaitu umpan balik (*feedback*) yang dimaksudkan adalah sebagai wujud nyata yang dapat dicermati dari aspek kognitif seperti perubahan dari sikap mereka didalam kelas maupun diluar kelas. Anak-anak jadi lebih berani, lebih aktif, dan yang paling menonjol adalah jiwa kepemimpinan mereka mulai terlihat.

Meskipun model komunikasi berupa Outbound dalam membangun karakter siswa di Sekolah Dasar Alam Lampung berhasil dilaksanakan, namun tetap ada gangguan yang tak direncana (*noise*) berupa kegaduhan saat melakukan kegiatan Outbound karena siswa malah asyik bermain sendiri diluar permainan Outbound.

## BAB V

### KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari pokok bahasan yang diangkat oleh penulis Model Komunikasi Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Outbound Di Sekolah Alam Lampung. Maka penulis memberikan kesimpulan sebagai hasil dari analisis data yang telah penulis lakukan berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Dengan demikian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Outbound bukan sekedar bermain saja, banyak manfaat yang bisa didapatkan oleh anak. Outbound bisa melatih keberanian, percaya diri, dapat mengambil keputusan, melatih kemandirian, kreatif, bertanggung jawab dan membentuk jiwa kepemimpinan yang mengandung nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, toleransi, kepekaan yang mendalam, kecerdasan serta rasa kebersamaan dalam membangun hubungan antar sesama yang serasi dan dinamis. Selain itu Outbound juga melatih psikomotorik anak agar lebih cepat menyesuaikan diri di lingkungan baru baik lingkungan sekolah maupun dirumah.

Model komunikasi yang dipakai dalam membangun karakter siswa adalah model komunikasi transaksional. Model komunikasi transaksional dibuat oleh Wilbur Schramm, yang terdiri dari tiga unsur sumber (source), pesan (message) dan sasaran (destination). Yaitu proses penyampaian pesan menggunakan media berupa permainan Outbound. Dengan model komunikasi yang dibuat oleh Wilbur Schramm, guru dapat melihat reaksi atau respon dari siswa yang telah diberikan pelajaran Outbound, apakah menerima pesan yang disampaikan guru atau justru mengabaikannya.

Proses membangun karakter siswa melalui Outbound di Sekolah Dasar Alam Lampung dilakukan menjadi 4 tahapan. Pertama, guru harus melakukan pendekatan emosional dan harus mengenali karakter masing-masing siswanya karena setiap anak penanganannya berbeda-beda. Kedua, mengenalkan langsung permainan Outbound dan guru juga harus mengemas permainan semenarik mungkin agar siswa tidak bosan dan antusias saat bermain Outbound agar mereka dapat memahami apa maksud dari permainan tersebut. Ketiga, guru harus sering memberikan motivasi dan semangat kepada siswanya agar mereka lebih semangat dan percaya diri. Keempat, yaitu umpan balik (*feedback*) yang dimaksudkan adalah sebagai wujud nyata yang dapat dicermati dari aspek kognitif seperti perubahan dari sikap mereka didalam kelas maupun diluar kelas. Anak-anak jadi lebih berani, lebih aktif, dan yang paling menonjol adalah jiwa kepemimpinan mereka mulai terlihat.

Meskipun model komunikasi berupa Outbound dalam membangun karakter siswa di Sekolah Dasar Alam Lampung berhasil dilaksanakan, namun tetap ada gangguan yang tak direncana (noise) berupa kegaduhan saat melakukan kegiatan Outbound karena siswa malah asyik bermain sendiri diluar permainan Outbound.

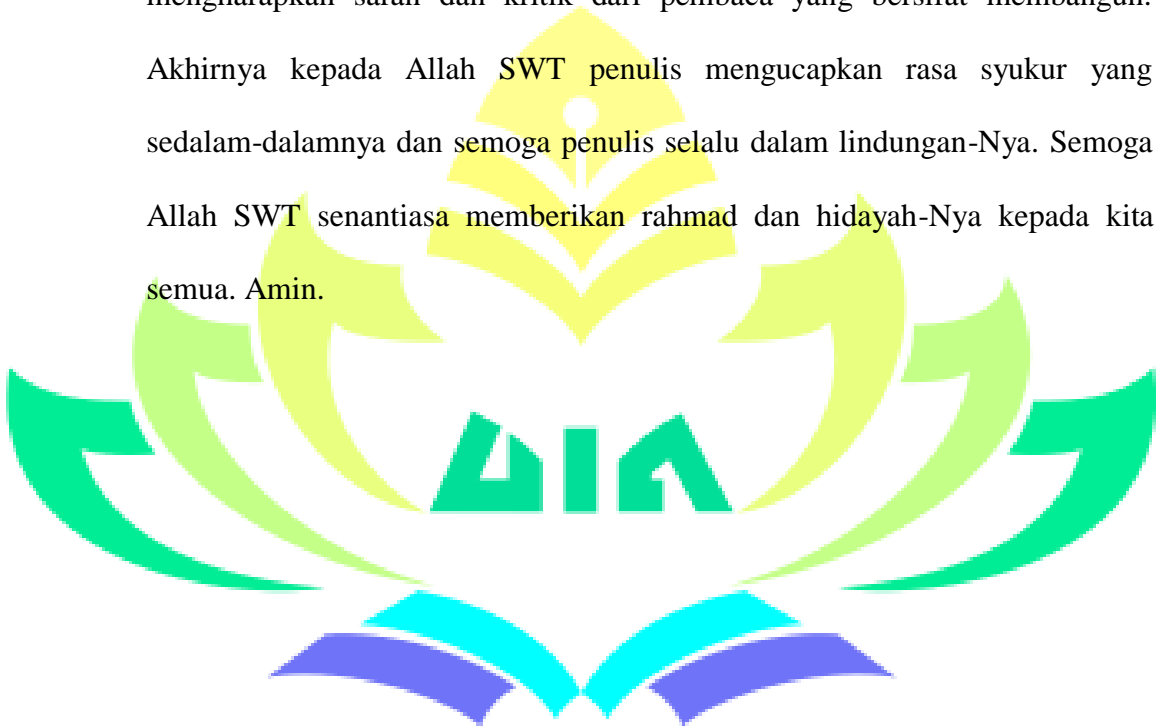
## **B. Saran**

Peran guru sangat besar untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik lagi dan dalam menciptakan siswa yang memiliki akhlak yang baik. Penulis mengharapkan agar guru Outbound tidak jenuh dan bosan dalam mendidik, menasehati dan menciptakan inovasi-inovasi permainan Outbound yang lebih menarik lagi.

Dan penulis sangat berharap agar siswa lebih menghormati guru saat kegiatan belajar Outbound dan menghargai serta menerapkan apa yang disampaikan oleh guru karena itu akan menjadi bekal dimasa depan.

### C. Penutup

Dengan mengucap puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulisan dan penelitian skripsi ini dapat terselesaikan, dan semoga penelitian ini dapat menambah pengetahuan, memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca. Apabila penulisan ini masih banyak kesalahan dan kekurangan penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun. Akhirnya kepada Allah SWT penulis mengucapkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya dan semoga penulis selalu dalam lindungan-Nya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmad dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.



## DAFTAR PUSTAKA

- AriKunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Rineka Cipta Revisi, Jakarta, 1996)
- Batista, Yohanes, *Games Indor Outdoor* (Jogja Bangkit Publisher anggota IKAPI, Yogyakarta, 2012)
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Rajawali Pers, Jakarta, 2012)
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (CV Diponegoro, Bandung, 2004).
- Drs. H. Ardinal,M.Si, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi* (Bumi Aksara, Jakarta,2014)
- Emzier, *Metodologi Peneltian Kualitatif Analisis Data* (Rajawali Pers, Jakarta, 2010)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid 1*,(Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta,1983)
- Hidayat, Dasrun, *Komunikasi Antar Pribadi Dan Medianya* (Graha Ilmu, Yogyakarta,2012)
- Isna A, Nurla *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin* (DIVA Press Anggota IKAPI, Yogyakarta, 2012)
- Megawati, Ratna, *Character Parenting Space* (Read, Bandung, 2007)
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi* (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011)
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multidimensional* (PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011)

Salahudin, Anas dan Alkrienciehie, Irwanto, *Pendidikan Karakter* (Pustaka Setia, Bandung, 2010)

Supandi, Pepen, *Fun Game* (Penebar Swaday, Jakarta, 2008)

Susanta, Agustinus *Outbound Profesional* (CV Andi Offset, Yogyakarta, 2010)

Zuriah, Nuroh, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Bumi Aksara, Jakarta, 2008)

